

**HUMOR MASKULIN DALAM MATERI STAND UP
COMEDY RADITYA DIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

NURFADHELA FAIZTI

17321113

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

**HUMOR MASKULIN DALAM MATERI STAND UP
COMEDY RADITYA DIKA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

NURFADHELA FAIZTI

17321113

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi
HUMOR MASKULIN DALAM MATERI STAND UP
COMEDY RADITYA DIKA



Disusun oleh

NURFADHELA FAIZTI

17321113

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 3 Maret 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurfadhela Faizti

Nomor Mahasiswa : 17321113

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Maret 2021

Yang menyatakan,



(Nurfadhela Faizti)

17321113

MOTTO

"If you don't walk today, you will have to run tomorrow."

-Carles Puyol-



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya dedikasikan untuk:

Papa dan Mama tercinta, sebagai pembuktian bahwa pengorbanan dan perjuangan orangtua tidak akan saya sia-siakan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Terlebih dahulu, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Berkat ridho-Nya pula Ia hadirkan orang-orang baik di sekitar penulis yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengerjaan skripsi ini, yang senantiasa mendukung serta mendoakan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berterima kasih sekaligus persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu beliau untuk membimbing penulis yang masih buta akan kayanya ilmu selama berjalannya skripsi ini.
2. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A., untuk binaan dan arahan beliau sebagai dosen pembimbing akademik dalam berjalannya perkuliahan penulis.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi UII yang menerima dan memberi persetujuan atas tugas akhir penulis.
4. Mama dan Papa, yang penulis yakini merupakan sosok paling berpengaruh dalam setiap langkah serta proses yang penulis jalani. Terima kasih untuk selalu ada dengan segala doa, dukungan, didikan, pengorbanan, dan kebahagiaan yang diberikan tiada henti.
5. Usy Izzani Faizti, kakak kandung sekaligus sahabat pertama dan selamanya bagi penulis. Terima kasih untuk selalu menemani di setiap perjalanan hidup.
6. Seluruh keluarga dan kerabat terdekat dari pihak Papa dan Mama.
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi 2017, khususnya teman-teman terdekat Rahma, Denis, Indri, Ryndu, Adel, Oca, Jamil, Upi, Mute, Dina, Sella, Wahyu, Yayak, Finda, serta Nina yang juga berjuang di kampus sebelah.
8. Lulu, Sari, Ire, Sasa, dan Caca teman-teman luar biasa sejak SMA.
9. Seluruh dosen, staf pengajar, staf prodi, serta staf akademik.
10. Semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi
HUMOR MASKULIN DALAM MATERI STAND UP
COMEDY RADITYA DIKA

Disusun oleh
NURFADHELA FAIZTI
17321113

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 20 April 2021

Dewan Penguji:

1. Nama : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN : 0514078702

()

2. Nama : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.

NIDN : 0509118601

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

HALAMAN PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Bermula dari ketertarikan penulis terhadap Stand Up Comedy dan sosok Raditya Dika, akhirnya pilihan penulis jatuh pada topik tersebut hingga menjadi sebuah karya skripsi yang berjudul “Humor Maskulin dalam Materi Stand Up Comedy Raditya Dika”. Adapun penelitian ini berusaha menjawab bagaimana representasi humor maskulin yang ditunjukkan pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika.

Selama penyusunan skripsi ini tentunya terdapat berbagai macam rintangan dan kesulitan, namun berkat kemudahan yang diberikan Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dalam kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang sudah banyak membantu dan terlibat sejak awal perkuliahan hingga berakhirnya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi, Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing akademik, Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. selaku Kepala Prodi, Papa dan Mama serta Kak Usy, keluarga dan kerabat terdekat, teman-teman, seluruh dosen, staf pengajar, prodi, dan staf akademik, serta pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT memberikan yang terbaik atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Meskipun sudah mencoba untuk terhindar dari kesalahan, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dengan segala kekurangan yang ada. Oleh karena itu penulis terbuka atas kritik dan saran yang membangun untuk yang lebih baik ke depannya. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca. Akhir kata, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 11 Maret 2021

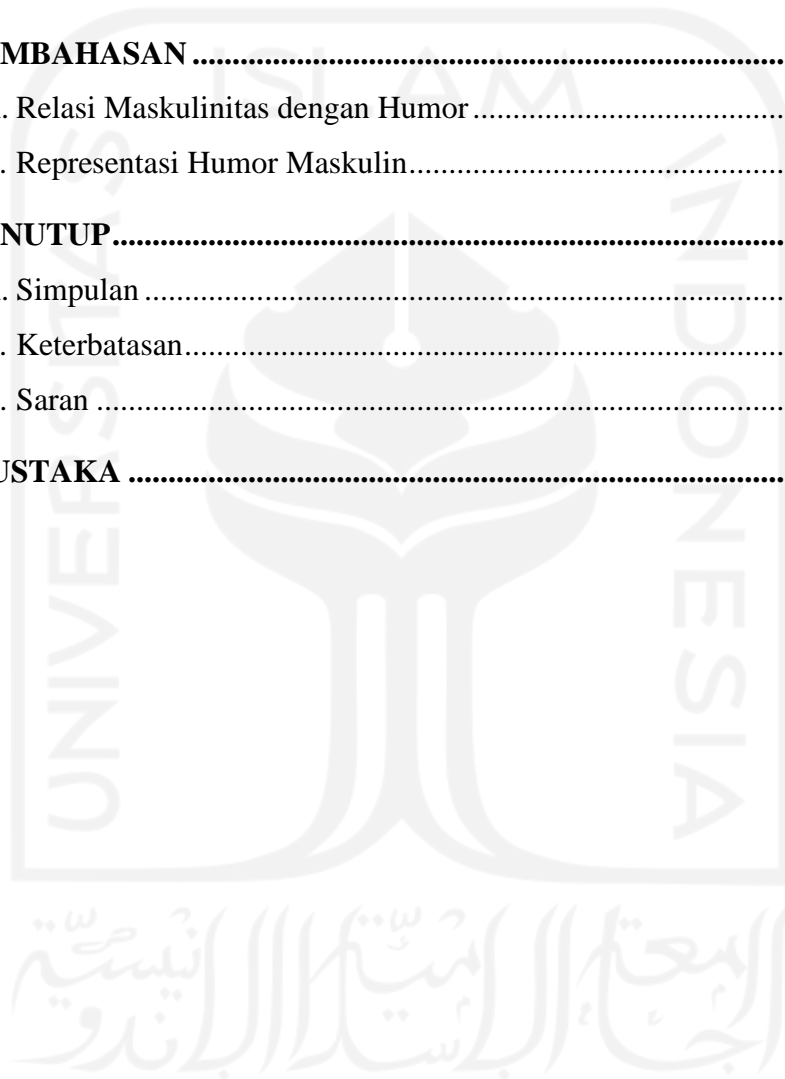


Nurfadhela Faizti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| HALAMAN PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| ABSTRACT | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| 1. Manfaat Teoritis | 4 |
| 2. Manfaat Praktis | 4 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 4 |
| 1. Penelitian Terdahulu | 4 |
| 2. Kerangka Teori..... | 9 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| 1. Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis | 14 |
| 2. Objek Penelitian | 15 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 16 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 16 |
| 5. Tahapan Penelitian | 16 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| BAB II | GAMBARAN UMUM | 18 |
| | A. Stand Up Comedy | 18 |
| | B. Raditya Dika dan SUCRD | 19 |
| BAB III | TEMUAN PENELITIAN | 23 |
| | A. SUCRD 2016 | 23 |
| | B. SUCRD 2017 | 49 |
| | C. SUCRD 2019 | 56 |
| BAB IV | PEMBAHASAN | 61 |
| | A. Relasi Maskulinitas dengan Humor | 63 |
| | B. Representasi Humor Maskulin | 67 |
| BAB V | PENUTUP | 71 |
| | A. Simpulan | 71 |
| | B. Keterbatasan | 72 |
| | C. Saran | 72 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 73 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 3.1 | Analisis Tanda Scene 1: SUCRD 2016 Nikahan Mantan..... | 23 |
| Tabel 3.2 | Analisis Tanda Scene 2: SUCRD 2016 Cowok Pendek | 27 |
| Tabel 3.3 | Analisis Tanda Scene 3: SUCRD 2016 Cowok Selingkuh..... | 29 |
| Tabel 3.4 | Analisis Tanda Scene 4: SUCRD 2016 Cowok Goblok..... | 32 |
| Tabel 3.5 | Analisis Tanda Scene 5: SUCRD 2016 Panggilan Sayang..... | 34 |
| Tabel 3.6 | Analisis Tanda Scene 6: SUCRD 2016 Cowok Pasti Bohong | 37 |
| Tabel 3.7 | Analisis Tanda Scene 7: SUCRD 2016 Cowok Posesif | 39 |
| Tabel 3.8 | Analisis Tanda Scene 8: SUCRD 2016 Cowok Butuh Hobi | 42 |
| Tabel 3.9 | Analisis Tanda Scene 9: SUCRD 2016 Pacaran itu Mahal | 44 |
| Tabel 3.10 | Analisis Tanda Scene 10: SUCRD 2016 Cewek Menguasai Indera..... | 47 |
| Tabel 3.11 | Analisis Tanda Scene 11: SUCRD 2017 Ketika Cewek Putus..... | 49 |
| Tabel 3.12 | Analisis Tanda Scene 12: SUCRD 2017 Penyakit dan Gym..... | 51 |
| Tabel 3.13 | Analisis Tanda Scene 13: SUCRD 2017 Ngomongin Instagram | 53 |
| Tabel 3.14 | Analisis Tanda Scene 14: SUCRD 2019 Cowok Banci dan Macho..... | 56 |
| Tabel 3.15 | Analisis Tanda Scene 15: SUCRD 2019 Ngomong Duluan..... | 58 |
| Tabel 4.1 | Rangkuman Hasil Temuan Penelitian..... | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 2.1 | Stand Up Nite Raditya Dika | 20 |
| Gambar 2.2 | SUCRD 2016 | 21 |
| Gambar 2.3 | SUCRD 2017 | 21 |
| Gambar 2.4 | SUCRD 2019 | 21 |
| Gambar 2.5 | Cerita Cintaku Show | 21 |
| Gambar 2.6 | Stand Up Comedy Online Komedi Tanpa Ketemu..... | 22 |
| Gambar 3.1 | SUCRD 2016 Nikahan Mantan | 23 |
| Gambar 3.2 | SUCRD 2016 Cowok Pendek..... | 27 |
| Gambar 3.3 | SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Cowok Selingkuh)..... | 29 |
| Gambar 3.4 | SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Cowok Goblok) | 32 |
| Gambar 3.5 | SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Panggilan Sayang) | 35 |
| Gambar 3.6 | SUCRD 2016 Cowok Pasti Bohong | 37 |
| Gambar 3.7 | SUCRD 2016 Tentang Cowok dan Cewek (Sesi Cowok Posesif) | 39 |
| Gambar 3.8 | SUCRD 2016 Tentang Cowok dan Cewek (Sesi Cowok Butuh Hobi) | 42 |
| Gambar 3.9 | SUCRD 2016 Pacaran itu Mahal | 45 |
| Gambar 3.10 | SUCRD 2016 Cewek Menguasai Indera | 47 |
| Gambar 3.11 | SUCRD 2017 Ketika Cewek Putus..... | 49 |
| Gambar 3.12 | SUCRD 2017 Penyakit dan Gym | 51 |
| Gambar 3.13 | SUCRD 2017 Ngomongin Instagram | 53 |
| Gambar 3.14 | SUCRD 2019 (Sesi Cowok Banci dan Macho) | 56 |
| Gambar 3.15 | SUCRD 2019 (Sesi Ngomong Dulu)..... | 58 |

ABSTRACT

Nurfadhela Faizti. 17321113. *Masculine Humor in Raditya Dika's Stand Up Comedy Materials. Bachelor's Thesis. Department of Communications, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia 2021.*

One of the aims of humor is a media to express opinions and social critics. From this matter, stand up comedy is often showed humor from social phenomenon. For instance, masculinity become the material of humor because it's phenomenon and an interesting topic that related to young people nowadays. That's how Raditya Dika used masculine humor as his materials of SUCRD (Stand Up Comedy Raditya Dika). Therefore, in this research, the writer wants to know the representation of masculine humor in Stand Up Comedy Raditya Dika on Youtube.

By using the materials of SUCRD as the object, this research applying Roland Barthes' semiotic research method. The object that writer used for this research is sourced by SUCRD 2016, SUCRD 2017 and SUCRD 2019. The scenes that are included as analysis unit are the scenes that contain masculine humor. Then the analysis unit were interpreted into the three meanings of Roland Barthes's semiotic, which are denotation, connotation and myth.

The writer found that the representation of masculine humor in SUCRD are about around how men in action, having a certain attitude, pay attention to appearance and the physical appearance of body. In this case, Raditya Dika has tendencies to show the masculine humor for his materials of SUCRD which are tell about how men in general in a relationship, from how the way they behave, taking decision, maturity, characteristics and principles, the appearance that want to be showed, also expectation and misconception that involved men in a relationship. Masculine humor in SUCRD are delivered with verbal and gestures. This masculine humor aims to criticize, lighten the burden of feelings and entertain. These are expressed from humor in association and the art of humor. Meanwhile, the style of humor that are used are affiliative humor and self enhancing humor. On the other hand, if it were reviewed with humor theory, the masculine humor that are shown can be based on the theory of superiority, theory of release and incompatibility theory.

Keywords: *masculinity, humor, stand up comedy, Raditya Dika*

ABSTRAK

Nurfadhela Faizti. 17321113. Humor Maskulin dalam Materi Stand Up Comedy Raditya Dika. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia 2021.

Berangkat dari tujuan humor sebagai media dalam menyampaikan ekspresi dan kritik sosial, *stand up comedy* kerap kali menyajikan humor yang diangkat dari fenomena sosial pula. Seperti topik maskulinitas, yang dijadikan sebagai bahan humor karena sifatnya yang fenomenal dan merupakan pembahasan menarik yang dirasa dekat dengan pengalaman kalangan muda. Begitu pula yang diterapkan oleh Raditya Dika dengan mengangkat humor maskulin ke dalam materi SUCRD (Stand Up Comedy Raditya Dika). Maka dari itu melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui representasi humor maskulin pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika.

Dengan menggunakan materi SUCRD sebagai objek penelitiannya, penelitian ini menerapkan metode penelitian semiotika Roland Barthes. Adapun objek penelitian yang digunakan bersumber dari SUCRD 2016, SUCRD 2017, dan SUCRD 2019. *Scene* yang menjadi unit analisis ialah *scene* yang mengandung humor maskulin di dalamnya. Yang mana unit analisis tersebut kemudian dimaknai ke dalam bentuk tiga pemaknaan yang menjadi ciri khas Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Penulis memperoleh hasil temuan bahwa representasi humor maskulin dalam SUCRD adalah seputar bagaimana laki-laki dalam mengambil tindakan, bersikap, memperhatikan penampilan, dan bentuk fisik tubuh. Dalam hal ini kecenderungan Raditya Dika dalam membawakan humor maskulin ke dalam materi SUCRD-nya bercerita tentang bagaimana laki-laki dalam hubungan pacaran pada umumnya, baik dari cara bersikap, mengambil keputusan, kedewasaan, sifat dan prinsipnya, penampilan yang ingin ditunjukkan, hingga ekspektasi dan kesalahpahaman yang melibatkan laki-laki dalam suatu hubungan. Humor maskulin dalam SUCRD disampaikan dengan cara penyampaian lisan dan gerak tubuh, ditujukan untuk mengkritik, meringankan beban perasaan, hingga sebagai hiburan semata, dan dieskpresikan dari humor dalam pergaulan serta seni humor. Sementara itu gaya humor yang digunakan adalah *affiliative humor* dan *self enhancing humor*. Sedangkan ditinjau dari teori humor, humor maskulin yang direpresentasikan dapat didasari oleh teori superioritas, teori pelepasan, hingga teori ketidakcocokan.

Kata Kunci: maskulinitas, humor, stand up comedy, Raditya Dika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika berbincang mengenai maskulinitas, maka hal tersebut tidak lepas dari isu gender yang mana kajian ini kian mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Gender tidaklah sama dengan jenis kelamin. Dikutip dari Kurnia (2004), jenis kelamin merupakan konstruksi biologis yang sudah terdapat dalam diri seseorang sejak lahir dan sejatinya tidak dapat berubah (kecuali diubah dengan sengaja secara klinis). Sedangkan gender merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mana konstruksi ini terbentuk dari proses perjalanan hidup berbudaya dan bersosial seseorang dari waktu ke waktu, sehingga sifatnya dinamis. Martin dan Finn juga mengungkapkan bahwa identitas gender mulai muncul dan berkembang sejak dini, barangkali sedini mungkin saat menginjak usia dua tahun. Perkembangan citra diri (*self-image*) ini mengorganisir pengalaman-pengalaman yang terjadi (2010).

Ketika jenis kelamin merupakan pria dan wanita, konteks dalam gender terbagi atas maskulin dan feminis. Meskipun feminis kerap kali melekat pada wanita dan maskulin melekat pada pria, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat dimiliki oleh sebaliknya maupun keduanya sekaligus, karena sifat gender yang terbentuk dari konstruksi kehidupan sosial dan budaya. Seperti yang dikatakan oleh Connell dalam bukunya *Masculinities* (2005), maskulinitas dan feminitas adalah dua konsep berhubungan yang tidak terpisahkan, yang artinya dalam berhubungan antar sesama, keduanya sebagai demarkasi sosial dan perlawanan budaya. Namun sebenarnya maskulinitas berhubungan erat dengan pria yaitu mengenai konsep pria yang sesungguhnya, yang mana maskulinitas ini ditunjukkan dari sisi kejantanan laki-laki dewasa. Sifat kejantanan ini biasanya ditunjukkan oleh pria pemberani, tegas, cenderung agresif, sedangkan sisi maskulin seseorang yang paling menonjol dilihat dari penampilan adalah pria yang berotot.

Pada beberapa lingkungan dan masyarakat tertentu, topik maskulinitas ini kerap kali masih tabu untuk dijadikan perbincangan. Namun maskulinitas tidak hanya ada dalam kehidupan sosial. Selain menjadi topik pembahasan maupun topik penelitian, maskulinitas juga beredar dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan dalam bentuk humor. Humor itu sendiri ialah komedi yang menggelitik, merangsang orang yang mendengar atau melihatnya menjadi tersenyum hingga tertawa. Seperti pengertian Danandjaja Marwan (2015), humor adalah hal yang sifatnya memancing pendengar (ataupun yang

membawakannya) merasakan gelitikan lucu hingga mendorong untuk timbulnya tawa. Lelucon tersebut dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, disampaikan berupa verbal maupun non verbal, seperti *gesture* atau gerakan tubuh.

Terutama saat humor disampaikan kepada pendengar yang memiliki keterkaitan terhadap jenaka tersebut, si pendengar akan merasa lelucon lebih masuk ke dalam pemikirannya karena merasakan hal serupa. Misalnya ketika humor dikaitkan dengan maskulinitas, seperti humor mengenai maskulinitas yang diceritakan dalam lingkup pria akan lebih terdengar lucu dan terasa lebih dekat karena sifat pria yang cenderung memiliki sisi maskulin. Atau kepada audiens wanita yang memahami sifat lelaki berdasarkan pengalaman relasi atau pertemanannya.

Penyampaian humor dapat disalurkan dalam berbagai metode. Salah satu media penyampaian humor ialah melalui *Stand Up Comedy* (selanjutnya akan penulis sebut sebagai SUC). SUC merupakan bentuk lain dalam menyalurkan humor dengan cara yang lebih unik yaitu melalui narasi monolog yang disampaikan langsung di depan penonton. Materi yang disampaikan seorang komika (sebutan bagi pelaku SUC) biasanya adalah fenomena sosial yang dekat dalam kehidupan sehari-hari, atau menyesuaikan audiensnya. Seperti halnya mengenai maskulinitas yang merupakan fenomena sosial dan cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari, maka tidak jarang isu gender ini diselipkan dalam humor SUC.

Salah satu komika yang memiliki nama besar dan dikenal banyak oleh khalayak terutama kalangan muda saat ini, ialah Raditya Dika. Berawal dari *blogger* dan penulis, Raditya Dika kini menjadi seorang komika yang juga aktif dalam perfilmannya sendiri. Ia membuka kanal Youtube pribadinya yang berisikan berbagai konten unik dan beragam yang kini sudah memiliki lebih dari 9 juta *subscribers* (berdasarkan *live count* noxinfluencer.com yang mana perhitungan ini akan terus berubah). Dalam kanalnya Raditya Dika juga mengunggah berbagai penampilan SUC-nya, yaitu Stand Up Comedy Raditya Dika (SUCRD) dari tahun ke tahun.

Penulis memilih Raditya Dika sebagai subjek penelitian karena ia adalah salah satu komika paling berpengaruh, yang mana SUC-nya (yang merupakan objek penelitian) dapat dikatakan selalu berhasil menarik perhatian khalayak. Sebut saja video SUCRD 2019 yang diunggah dalam kanal Youtube pribadinya menembus hingga 19 juta penonton (berdasarkan *live count* noxinfluencer.com). Video berdurasi 1 jam 5 menit tersebut merupakan video yang memiliki penonton terbanyak diantara video SUCRD tahun-tahun sebelumnya, yang mana angkanya masih seputar jutaan penonton.

Seperti konsep SUC pada umumnya yang membawakan materi terkait fenomena sosial, Raditya Dika yang dekat dengan kalangan muda juga kerap kali menerapkannya. Maskulinitas pun juga termasuk di antara materi SUC Raditya Dika. Salah satu contoh materi SUCRD yang terkait maskulinitas ialah terdapat dalam cuplikan SUCRD 2017 yang berjudul Ketika Cewek Putus. Dalam video tersebut Raditya Dika menceritakan bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika menghadapi teman yang baru saja putus dengan pacarnya. Terdapat unsur maskulinitas yang dijadikan humor dan digambarkan dalam narasi Raditya Dika tersebut.

Beranjak dari uraian di atas, yang mana kondisi faktual yang terjadi yaitu ketika maskulinitas dijadikan humor dalam materi SUC terutama SUCRD, membuat penulis ingin membawa topik ini ke dalam sebuah penelitian. Terlebih lagi, preferensi pribadi penulis juga melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan Raditya Dika ialah komika pertama yang dikenal oleh penulis, dan posisinya yang masih terlihat di atas permukaan dengan karya-karya cemerlangnya yang tiada henti. Diakui dalam sebuah artikel di sindonews.com dengan judul “Yuk Intip 6 Komika Terkenal dan Berpengaruh di Indonesia”, menempatkan Raditya Dika pada urutan pertama. Komika dengan panggilan Radit ini memegang peran penting dalam tumbuh kembangnya tren SUC, serta menjadi pelopor dan penggerak melalui beragam komunitas (Wahyono, 2020).

Dasar lain yang menggiring penulis untuk menggunakan judul penelitian ini ialah terkait topik maskulinitas, yang mana saat ini pembicaraan (terutama dalam penelitian) yang mengangkat tema maskulinitas bisa dibilang masih tergolong minoritas dibandingkan dengan tema feminitas yang sudah cukup banyak menjadi perbincangan. Maka melalui penelitian ini diharapkan masalah mengenai maskulinitas juga dapat berkembang dan diteliti lebih dalam dari beragam sudut, seperti halnya feminitas.

Harapan penulis terhadap penelitian ini adalah dapat berkontribusi dalam memperkaya edukasi terkait humor maskulinitas terutama yang terkandung pada materi SUC, dan diharapkan dapat membuka pikiran pembaca dalam menelaah dan memahami bagaimana maskulinitas dijadikan humor dalam SUC atau bahkan kehidupan sosial sehari-hari. Maka dari itu penulis ingin menjawab pertanyaan penelitian yakni, bagaimana representasi humor maskulin yang ditunjukkan pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, muncul pertanyaan penulis terkait humor dan maskulinitas, yaitu: Bagaimana representasi humor maskulin yang ditunjukkan pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini tidaklah jauh dari rumusan masalah yang diambil, yaitu untuk mengetahui representasi humor maskulin pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai pengetahuan terkait humor maskulinitas yang direpresentasikan melalui materi *stand up comedy* serta menambah wawasan mengenai humor dan maskulinitas yang kian mengalami perubahan dalam setiap perkembangannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi komunitas maupun kelompok lain dalam penelitian-penelitian selanjutnya di kemudian hari, yang terkait dengan humor dan maskulinitas terutama dalam materi *stand up comedy*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau terkait dengan yang akan dilaksanakan oleh penulis. Dalam peninjauan ini penulis mengambil lima penelitian terdahulu.

Penelitian pertama berjudul Representasi Maskulinitas dalam Web Series Analisis Semiotik Dalam Axelerate The Series & Malam Minggu Miko yang ditulis oleh Rizky Adinata. Penelitian Adinata (2019) ini membahas representasi maskulinitas pria dalam *web series* Axelerate The Series dan Malam Minggu Miko atas dasar teori maskulinitas Beynon, David, dan Brannon dengan metode analisis semiotik pendekatan Roland Barthes.

Hasil penelitian ini yaitu ditemukan bahwa pada kedua *web series* terdapat tiga tokoh yang memiliki kesamaan karakter maskulinitas, yaitu dapat dipercaya,

senang berkumpul dengan teman, berani mencoba hal baru, penampilan yang tidak berorientasi pada wanita, dan berani mengambil risiko. Sedangkan mengenai hal yang bertentangan dengan karakter maskulinitas ditemukan dalam *web series* Malam Minggu Miko, yaitu seorang pria yang dapat menangis untuk mengekspresikan perasaannya. Mitos yang didapatkan dari penelitian terhadap kedua *web series* ini diantaranya yaitu Nilai Seorang Pria Ditentukan oleh Apa yang Dia Lakukan dan Berapa Banyak yang Dia Hasilkan, Pentingnya Kepercayaan dan Harga Diri, Kuat dan Tenang Dalam Menghadapi Masalah, Berani Mengambil Risiko, Wanita dan jadi pendengar yang baik, Gaya Hidup dan Tren Busana, Jiwa Kebapakan (*Fatherhood*), dan Bersenang-senang Bersama Teman.

Di sisi lain, penelitian ini menjabarkan denotasi dan konotasi pada bagian hasil penelitian dan menuliskan penjabaran mitos pada bagian pembahasan. Penulis bukan menganggap pemisahan ini adalah hal yang salah, namun pada penjelasan mitos tidak menegaskan kembali di mana letak posisi mitos tersebut pada setiap cuplikan adegan yang digunakan sebagai objek penelitian. Sehingga tidak terlihat jelas pada adegan mana yang mengarah ke mitos yang disimpulkan.

Namun dalam penelitian ini penulis melihat penjabaran dalam gambaran umum mengenai objek penelitian yang digunakan mulai dari pengenalan *web series* sampai tokoh-tokoh utama beserta karakternya dijelaskan dengan sangat terperinci. Konsep maskulinitas yang dirujuk dan dipautkan dengan karakter tokoh pun menggunakan konsep tahun yang terbaru oleh pengemuka teori, yaitu konsep pada era 2000-an.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan yang disusun oleh penulis ialah mengenai konsep maskulinitas. Selain itu salah satu objek penelitiannya ialah Malam Minggu Miko, yang mana *web series* tersebut ber-*genre* komedi sehingga juga mengandung unsur humor di dalamnya, seperti yang akan dibawakan oleh penulis.

Penelitian kedua datang dari Asep Wawan Jatnika dan Ferry Fauzi Hermawan dengan judul Menjadi Lelaki Sejati: Maskulinitas dalam Komik Daring Webtoon Indonesia. Penelitian oleh Jatnika dan Hermawan (2018) ini menganalisis dan membahas mengenai wacana homoseksualitas dan maskulinitas yang terdapat pada komik Webtoon Indonesia berjudul *No Homo* oleh Apitnobaka. Dengan menjadikan konsep Foucault dan Bartkly mengenai

panoptikon dan gender sebagai patokan, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa alat yang utama untuk pengkonstruksian gender di ranah masyarakat ialah pembicaraan masyarakat itu sendiri atau yang disebut dengan gosip. Peran gosip adalah sebagai *panoptikon* untuk mengawasi proses konstruksi maskulinitas dalam masyarakat sekaligus sebagai pengawas terhadap boleh tidaknya perilaku yang dilakukan laki-laki. Diketahui pula satu dari banyak penanda maskulinitas ideal dalam masyarakat yaitu laki-laki harus menjadi seorang alfa yang tidak bergantung pada siapapun. Seorang laki-laki tidak akan digolongkan sebagai laki-laki ideal jika ia tidak mampu memenuhi hal tersebut dalam dirinya.

Selain itu penelitian ini menemukan bahwa komik *No Homo* mengandung unsur orientasi seksual yang bukan hetero, yaitu homoseksual yang mana hal tersebut masih dilihat tabu bagi masyarakat. Komik *No Homo* juga mencerminkan dan memelihara anggapan bahwa orientasi seksual sesama atau homoseksual yang bukan hetero ini tidak berasal dari Indonesia, melainkan merupakan bagian dari budaya Barat.

Dalam penelitian ini menggunakan gambar-gambar cuplikan dari komik *No Homo*. Namun penulis tidak menemukan alasan mengapa hanya cuplikan-cuplikan tersebut yang digunakan untuk dibahas lebih lanjut, apakah yang berkaitan dengan penelitian tersebut hanya beberapa cuplikan yang terlampir saja atau tidak. Selain itu pada bagian hasil dan pembahasan tersebut tidak menyajikan penjelasan yang terstruktur. Mungkin akan terlihat lebih jelas dan teratur jika ditampilkan dengan urut berdasarkan cuplikan pertama hingga keenamnya.

Meskipun begitu, penulis melihat penelitian ini menjadi menarik karena mengambil persoalan yang dapat dikatakan masih jarang dibahas dalam masyarakat kita. Apalagi objek yang digunakan ialah komik yang bahkan tema komik tersebut berisikan seputar isu gender dan pengkonstruksian yang terbentuk di dalamnya, termasuk maskulinitas. Maka persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah hanya terletak pada isu yang diangkat, yaitu mengenai maskulinitas.

Kemudian penelitian ketiga yang juga merupakan representasi maskulinitas, yaitu berjudul Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas pada Iklan Televisi Vaseline Men Body Lotion Versi 'Darius Sinathrya'. Penelitian yang ditulis Kartini (2015) ini memberi gambaran secara menyeluruh tentang makna maskulinitas yang digambarkan dalam iklan Vaseline Men Body Lotion

versi Darius Sinathrya, sebagai model iklan tersebut. Identifikasi tanda-tanda maskulin dalam iklan ini dilihat dari ikon, indeks, dan simbol yang ketiganya merupakan bagian dari model semiotika Charles S. Peirce dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah diketahui bahwa maskulinitas yang direpresentasikan dalam iklan Vaseline Men Body Lotion versi Darius Sinathrya ini mencoba mengangkat representasi dan stereotip baru, yaitu pria yang memiliki sosok menaruh perhatian atau peduli terhadap kulitnya (kebersihan dan kesehatannya). Selain itu bentuk tubuh yang diperlihatkan dari diri si *talent* menunjukkan sosok tubuh yang mencerminkan maskulinitas yang mana keberadaannya sendiri ialah sosok seorang pria. Di samping itu beberapa tanda juga memusat pada pemberian kesan terhadap representasi maskulinitas baru (*new masculinity*) yang diberi sebutan dengan metroseksual pada era ini.

Di sini penulis melihat tidak terdapat satu pun gambar pada bagian hasil penelitian. Mengingat penelitian ini menggunakan model semiotika Charles S. Peirce, yang mana tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol berperan penting di dalamnya, akan lebih baik jika penelitian ini menyertakan gambar-gambar cuplikan iklan dari objek penelitian yang diambil. Unsur-unsur tersebut akan terlihat lebih jelas dan pernyataannya terkesan lebih kuat jika didukung oleh visual, selain dari penjelasan berupa teks saja.

Selanjutnya penelitian keempat berjudul Memaknai Dominasi Maskulin dalam Komedi Situasi Tetangga Masa Gitu, yang mana penelitian ini ingin menceritakan teks yang dipakai untuk mengartikan makna nilai-nilai dominasi maskulin dalam tayangan komedi situasi Tetangga Masa Gitu. Dengan menggunakan metode analisis semiotika, penelitian oleh Gracia (2015) ini memilih teori John Fiske "*The Codes of Television*" (menganalisis teks televisi yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi) sebagai teori yang mendasari teknik analisis datanya. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat nilai-nilai dominasi maskulin pada tiap level yang ditelaah dalam tiga episode terpilih komedi situasi Tetangga Masa Gitu tersebut. Setiap level memaparkan dominasi maskulin pada tayangan tersebut, yaitu terdiri dari nilai-nilai maskulinitas, konstruksi sosial tubuh laki-laki dan perempuan, peran gender dalam sebuah perkawinan, tatanan sosial pembagian kerja laki laki

dan perempuan, kekerasan simbolik pada perempuan, dan perlawanan perempuan terhadap dominasi maskulin.

Di sini disebutkan bahwa alasan penelitian ini dilakukan ialah karena tingginya angka perceraian di Indonesia yang mana perceraian tersebut dimulai dari pihak istri yang merasa didominasi oleh laki-laki. Menurut penulis, alasan ini kurang menempatkan posisinya pada judul karena tidak menyebutkan ke mana arahnya penelitian ini. Penelitian ini bukan hanya sekedar ingin melihat dan memaknai nilai-nilai dominasi, namun juga melihat dominasi tersebut sebagai pemulaan dari perceraian. Bahkan kata-kata perceraian dan perkawinan juga ikut mengisi penelitian ini.

Adapun letak kesamaan dan hubungan antara penelitian ini dengan yang akan dibuat penulis ialah pada topik maskulinitas yang juga diangkat dalam penelitian ini. Selain itu objek yang digunakan ialah tayangan yang berbentuk komedi, yang mana mengandung humor di dalamnya.

Penelitian kelima sebagai penelitian terdahulu yang terakhir, yaitu memiliki keterkaitan pada humor dan SUC. Ditulis oleh Fitri, Mahyuni, dan Sudirman (2019) penelitian berjudul Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia ini mengungkapkan dan mendeskripsikan skemata, konteks wacana, kohesi, dan koherensi yang terdapat dalam materi SUC oleh komika-komika yang sudah dipilih, yaitu Raditya Dika, Ernest Prakasa, dan Pandji Pragiwaksono. Adapun didapatkan bahwa pembahasan yang dibawa oleh para komika dalam SUC berdasarkan pada latar belakang mereka masing-masing, mulai dari agama, status, anak, keluarga, pendidikan, sosial media, dll. Seperti Raditya Dika yang sering mengusung tema tentang pacaran, jomblo, media sosial, dan pengalamannya. Pandji lebih sering mengusung tema tentang sosial, dan Ernest tentang pengalamannya jalan-jalan ke luar negeri, keluarga, dan anaknya.

Begitu pula dengan penelitian ini, penulis tidak menemukan alasan penggunaan cuplikan dan episode dari setiap komika yang dibahas. Penelitian ini mengambil dua cuplikan dari setiap episode atau judul SUC para komika yang sudah dipilih. Namun tidak ada penjelasan mengenai berdasarkan apa pemilihan sesi atau episode tersebut diambil.

Dalam penelitian ini, salah satu objek yang dipilih memiliki kesamaan dengan objek penelitian yang digunakan penulis, yaitu Raditya Dika sebagai seorang komika. Penelitian tersebut juga membahas mengenai humor dan materi

SUC, namun lebih kepada pencarian unsur skemata, konteks wacana, kohesi, dan koherensinya.

Berdasarkan dari tinjauan kelima penelitian terdahulu di atas, penulis melihat tidak terdapat kesamaan judul dengan yang akan dilaksanakan penulis. Selain itu penulis juga tidak menemukan penelitian lain mengenai humor maskulin dalam SUC. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diangkat dan dijadikan penelitian bagi penulis ini merupakan topik yang baru.

2. Kerangka Teori

a. Humor

Segala sesuatu yang dijadikan sebagai lelucon yang merangsang orang lain untuk tertawa dapat dikatan sebagai humor, dapat disampaikan secara verbal ataupun non verbal, sengaja atau tidak sengaja. Rahmanadji (2007) mengatakan arti humor yang paling umum ialah sesuatu yang lucu dan menggelitik tawa. Adapun adanya teori humor di sini untuk mencoba memberi penjelasan terkait bagaimana sesuatu itu dapat menggelitik tawa seseorang.

Dalam perkembangannya, banyak teori mengenai humor yang lahir dari berbagai perspektif. Pembagian humor menurut Hasan (dalam Rahmanadji 2007) dibagi dalam dua bagian, yaitu humor adalah aktivitas agresif untuk menyepelkan seseorang, dan humor adalah kiprah untuk memuaskan rasa tertekan seseorang dengan cara yang dapat dipahami oleh semua orang sehingga membuat ketegangan jiwa menjadi kendor.

Sedangkan bagi Setiawan dalam majalah *Astaga* (dalam Rahmanadji, 2007) menggolongkan tiga macam teori humor, diantaranya yaitu:

- 1) Teori keunggulan: humor terletak jika seseorang tertawa dan saat itu merasa unggul dari orang lain yang melakukan kesalahan.
- 2) Teori ketidaksesuaian: humor yang muncul ketika dihadapkan pada situasi tidak terduga.
- 3) Teori kelegaan atau kebebasan: humor terjadi ketika ada pelepasan atau pembebasan dari kekangan yang dirasakan seseorang, sehingga muncul rasa lega dengan adanya tawa.

Setiawan juga mengelompokkan jenis humor menjadi tiga bagian, yaitu humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian. Humor

personal adalah lelucon pada diri kita sendiri. Humor dalam pergaulan adalah senda gurau yang terjadi dalam pergaulan baik antar teman, dalam pidato, atau ceramah umum. Sedangkan humor dalam sudut pandang kesenian atau yang disebut juga sebagai seni humor, terbagi lagi menjadi sebagai berikut:

- 1) Humor lakuan: humor yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan atau penampilan lawak.
- 2) Humor grafis: humor yang dituangkan dalam bentuk grafis.
- 3) Humor literatur: humor yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Di samping sekedar menyampaikan lawakan, humor juga dikatakan sebagai cara lain dalam berkomunikasi. Yaitu dengan tujuan ingin menyampaikan pesan atau informasi, hanya saja caranya yang berbeda yakni melalui sentuhan lelucon di dalamnya. Jika humor yang dimaksud adalah konteks dalam komunikasi, terapat pula tiga jenis pengelompokan oleh Manser (1998) yaitu: (1) komunikator berniat melawak, dan komunikasi menerimanya sebagai lawakan; (2) komunikator tidak berniat melawak, namun komunikasi menerimanya sebagai lawakan; (3) komunikator berniat melawak, sedangkan komunikasi tidak menerimanya sebagai lawakan (dalam Rahmanadji, 2007).

Berkaitan dengan humor sebagai komunikasi tersebut, sejalan dengan fungsi atau keperluan humor yang diungkapkan dalam sebuah *Conference Paper* berjudul *Identify Type of Humor: Funny, Funny, and Funny* yaitu sebagai pelengkap dalam keterampilan pemimpin, sebagai fasilitas dalam komunikasi, sebagai penghambat agresifitas, sebagai fasilitas dalam proses terapi, dan untuk mengurangi tingkat stres. Yang dimaksud dengan memfasilitasi komunikasi ialah humor dilihat sebagai stimulus yang bisa mendatangkan rangsangan terhadap individu untuk tertawa. Memfasilitasi komunikasi juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan individu merasa dekat antar sesama (Suyasa, 2010).

Salah satu praktik penyampaian humor sekaligus bentuk penyampaian pesan ini dapat dilihat dari SUC. Humor dalam SUC disajikan dengan cara penyampaian narasi monolog secara lisan dan langsung di depan audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah menyatakan bahwa unsur yang sangat dominan dalam humor SUC adalah unsur verbalnya, sehingga adanya aspek kebahasaan digunakan untuk dapat membangun humor. Namun tidak semua

humor SUC menggunakan bahasa untuk merangsang gelak tawa audiens, meskipun dominan namun komika juga kerap kali memanfaatkan mimik atau gerak tubuhnya dalam menciptakan kelucuan (2015).

Setiap komika yang menampilkan SUC biasanya memiliki selera humor yang berbeda. Oleh karena itu setiap komika memiliki caranya berkomedial masing-masing. Mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan humornya kepada audiens, agar audiens dapat menangkap lelucon yang dimaksud sehingga timbul rasa terhibur saat mendengarnya.

b. Maskulinitas

Maskulinitas adalah sandingan dari feminitas yang mana hal ini merupakan konsep terkait bagaimana gender pria yang sesungguhnya. Menurut Beynon (2002), maskulinitas ditekankan sebagai sesuatu yang beragam dan dikonstruksi secara kultural serta ditetapkan (baik dari tertulis maupun tindakan) dalam waktu dan tempat, ketimbang langsung ditetapkan secara biologis. Sedangkan Connell dalam bukunya *The Men and The Boys* menyatakan bahwa mengkonseptualisasi maskulinitas dipahami sebagai konfigurasi praktik gender (*configuration of gender practice*) dalam terminologi, yang mana semestinya adalah konstruksi sosial. Maskulinitas merujuk pada tubuh pria, terkadang dapat terlihat secara langsung, ataupun secara simbolik (2000).

Di samping pendapat ahli tersebut, Kimmel membagi definisi maskulinitas yang beragam ke dalam empat dimensi, yaitu maskulinitas beragam dalam setiap budaya, maskulinitas banyak ragamnya dalam berbagai negara dari waktu ke waktu, maskulinitas dapat berubah-ubah pada tiap perjalanan hidup seseorang, dan maskulinitas dapat beragam dalam suatu masyarakat tertentu pada suatu waktu. Maka Kimmel pun menegaskan bahwa maskulinitas ini dapat memiliki makna yang berbeda-beda, oleh kelompok atau golongan orang yang berbeda, pada waktu yang berbeda juga (2004).

Dengan ini dapat dipahami bahwa maskulinitas tidak bisa didefinisikan secara konkret. Tidak ada pengertian yang mutlak untuk menjelaskan suatu maskulinitas, karena sifatnya yang beragam, dapat memiliki pengertian yang berbeda oleh setiap orang dan dari setiap waktu ke waktu.

Begitu pula dengan konsep maskulinitas di Indonesia, dapat melahirkan pemahaman yang baru mengenai maskulinitas. Namun sayangnya dalam tulisan Budiastuti dan Wulan disebutkan bahwa dalam diskursus akademik, studi mengenai konstruksi maskulinitas Indonesia masih terbatas jumlah dan cakupannya. Salah satu studi yaitu dari Boellstorff (2005) dan Oetomo (2000) yang menunjukkan bahwa konsep maskulinitas juga berhubungan dengan orientasi seksual serta upaya-upaya dalam menegosiasi orientasi seksual normatif yang mana banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Sedangkan temuan penelitian oleh Clark (2008) yang mengamati konstruksi maskulinitas pada beberapa film kontemporer Indonesia menunjukkan bahwa konsep kelelakian yang dikedepankan adalah yang dikaitkan dengan kekerasan dan kekuatan fisik, yang kemudian Clark menyebutnya sebagai “maskulinitas yang hegemonik”. Yang dimaksud dengan maskulinitas Indonesia hegemonik ini nampaknya lebih mengarah pada konsep kelelakian yang dihubungkan dengan kematangan emosional, yang mana kerap kali dimiliki oleh laki-laki yang sudah berumur. Prototipe laki-laki seperti ini pun kemudian dianggap sebagai konsep maskulinitas Indonesia hegemonik (2014). Maskulinitas hegemonik itu sendiri merupakan suatu pembenaran ataupun pengesahan dari adanya dominasi kuasa oleh laki-laki dalam kehidupan bersosial (Tanjung, 2012).

Konsep maskulinitas juga mengalami perkembangan pada masanya. Perubahan nilai-nilai dan konsep maskulinitas dari yang sifatnya tradisional sampai modern di bagi ke beberapa kelompok oleh Beynon (dalam Dermatoto, 2010) yaitu maskulinitas sebelum tahun 1980-an, maskulinitas tahun 1980an, maskulinitas tahun 1990an, dan maskulinitas tahun 2000an.

Pada awal tahun 2000an, muncul sosok pria metroseksual yaitu pria maskulin yang lebih memperhatikan tampilan, gaya hidup teratur, detail, dan cenderung *perfectionist* atau ingin segalanya sempurna. Selanjutnya dalam wacana media sosok ini pun digambarkan dengan sosok laki-laki yang memakai dandanan, memelihara tubuh, dan memberi perhatian terhadap tampilan serta mengenakan pakian *trendy* (Beynon, dalam Dermatoto, 2010: 8). Memasuki era tahun 2013, maskulinitas pria tidak lagi dalam bentuk tubuh saja namun juga lebih menonjolkan fisik dan merambat pada era wajah serta

gayanya. Nilai-nilai dan konsep maskulinitas modern ini menjadi prinsip gaya hidup bagi pria modern pula.

c. Media Baru

Semakin berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi muncul pula istilah 'media baru', merangkap segala teknologi komunikasi yang bereformasi menjadi lebih canggih dan modern dari media-media sebelumnya. McQuail dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* (2011) menerangkan bahwa *New Media* atau Media Baru merupakan berbagai perangkat teknologi komunikasi dengan ragam ciri yang sama, bukan hanya baru namun juga berkemungkinan adanya digitalisasi dan luasnya ketersediaan untuk dapat digunakan secara pribadi sebagai alat komunikasi. McQuail juga menyebutkan ciri-ciri utama dari media baru, yaitu saling berhubungan, akses antar khalayak individu bersifat timbal balik (baik sebagai penerima ataupun pengirim pesan), adanya interaktivitas, fungsi yang beragam, dan terdapat di mana-mana.

Salah satu media baru yaitu media sosial, yang hadir dalam berbagai ragam versinya. Salah satu media sosial, platform, yang banyak menarik peminat dengan penyajian beragam video di dalamnya ialah Youtube. Youtube merupakan platform terbesar dalam aktivitas *sharing* video serta sebagai wadah dalam mengembangkan bakat bagi para pembuat konten (*content creator*) (Anjasmara, 2020). Hampir segala video yang pernah disiarkan maupun dipublikasikan secara pribadi, dapat ditemukan dan diakses oleh siapa saja di Youtube. Adapun alasan orang untuk membuka dan menonton video di Youtube menurut Setyawan (2016), adalah untuk melihat hal-hal yang menyenangkan baik itu video musik, kelucuan bayi maupun hewan, olah raga, dan sebagainya.

Seperti yang disebutkan di atas, Youtube menjadi salah satu platform di mana *content creator* dapat berkarya dan mengembangkan bakatnya, begitu pula dengan *influencer*. Seorang *influencer* yang sekaligus merupakan *content creator* dapat memanfaatkan media ini dalam melakukan aktivitasnya sebagai *influencer*. *Influencer* dapat dikatakan sebagai seseorang yang berpengaruh dan memberi pengaruh pada orang lain. *Influencer* memiliki perkataan yang dapat mempengaruhi orang lain, tidak harus seorang selebriti tapi siapa saja dapat

dikatakan influencer jika perkataannya dapat memberi pengaruh serta mempunyai pengikut yang banyak (Sugiharto dan Ramadhana, 2018).

Influencer biasanya tumbuh dan berkembang dalam dunia media sosial. Orang banyak mengenal para *influencer* melalui media sosial atau disebut dengan *social media influencers*. Dengan itu menurut situs influencermarketinghub.com, *social media influencers* adalah orang-orang yang membangun reputasinya dari pengetahuan dan keahliannya pada suatu topik, yang mana mereka membuat postingan terkait topik tersebut secara teratur pada media sosial yang cenderung mereka gunakan, dan menghasilkan pengikut (yang memiliki kesukaan yang sama), menjalin keterlibatan dengan orang yang memberi perhatian pada kontennya.

Hal itu pula yang terjadi pada komika Raditya Dika, *influencer* sekaligus *content creator* yang saat ini aktif dalam media sosial Instagram dan Youtube. Ia membuka kanal pribadinya di Youtube untuk membagikan konten-konten yang digelutinya. Raditya Dika juga mengunggah video potongan atau *highlight* dari beberapa SUC-nya dalam Youtube.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan yaitu model analisis semiotika Roland Barthes. Dalam pandangan Barthes (dalam Kurniawan, 2001) semiologi atau semiotika hendak mengkaji bagaimana kemanusiaan (*humanity*) dalam memberi makna hal-hal (*things*). Kata kunci dari semiotika Barthes ialah denotasi, konotasi, dan mitos. Ini berasal dari dua tingkatan (*staggered systems*) yaitu penanda dan petanda, yang dikembangkan oleh Barthes yang mana terdapat kemungkinan untuk dihasilkannya makna yang bertingkat-tingkat, yakni tingkat denotasi dan konotasi (Romdhoni, 2016).

Kemudian dalam Romdhoni juga dijelaskan bahwa denotasi ialah tingkat pertandaan yang menguraikan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, serta menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi yaitu makna pada apa yang terlihat. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menguraikan hubungan antara penanda dan petanda secara tidak langsung dan tidak pasti, maksudnya terbuka terhadap berbagai probabilitas atau beberapa makna yang dihasilkan dari penanda

(*signifier*). Selain dari denotasi dan konotasi, terdapat makna yang tingkatannya lebih dalam. Menurut Barthes makna itu ialah makna yang memiliki keterkaitan dengan mitos. Menurut konsep semiotika Barthes, mitos merupakan pengodean makna dan nilai-nilai sosial, yang sebetulnya arbiter atau konotatif, sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (2016).

Sesuai dengan metode analisis yang akan digunakan, oleh karena itu pendekatan penelitian terkait isu ini ialah menggunakan pendekatan analisis semiotika. Secara harfiah semiotika berarti ilmu tentang tanda, digunakan ketika ingin menganalisis makna teks. Ferdinand de Saussure meyakini bahwa semiotika bisa dipergunakan untuk analisis skala besar “sistem tanda”, tanpa adanya alasan hal tersebut tidak dapat diaplikasikan pada bentuk media atau kultural apapun. Semiotika juga disebutkan sebagai salah satu metode yang paling interpretatif dalam menelaah teks, dan berhasil atau gagalnya metode tersebut tergantung sebaik apa peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang dikaji (Stokes, 2006).

Analisis semiotika ini berangkat dari sebuah paradigma, yaitu paradigma interpretatif yang mana paradigma inilah yang akan penulis gunakan dalam penelitian. Paradigma menurut Sarantoks (dalam Manzilati, 2017) merupakan paradigma yang berusaha memahami perilaku manusia. Yang mana tujuan penelitian dalam paradigma ini dimaksud untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, dan menekankan makna dan pemahaman (Manzilati, 2017).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan inti dari yang akan diolah dalam penelitian. Objek adalah sesuatu yang akan diselidiki selama proses penelitian, maka objek penelitian ialah basis dari masalah atau yang menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian untuk diteliti guna memperoleh hasil data yang terarah (Fitrah & Luthfiah, 2018). Selain itu dalam sumber yang sama, Supranto (2000) juga menyatakan bahwa objek penelitian ialah seperangkat elemen yang dapat diteliti, bisa dalam bentuk orang, organisasi, ataupun barang.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah materi SUCRD. Dengan itu peran dari materi SUCRD ini ialah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian, yang mana keberadaannya

akan menuntun penulis untuk kegiatan penelitian, pengolahan data, hingga hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kali ini memilih dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu perolehan data atau informasi melalui arsip-arsip yang menyimpan fakta dari kejadian masa lampau, yaitu dapat berupa buku, surat, catatan harian, jurnal, gambar, foto, sketsa, karya lukis, video, film, dan bentuk rekaman lainnya. Studi dengan cara ini dilakukan dengan menelusuri arsip-arsip yang terkait dengan pusat penelitian untuk menemukan jawaban yang dipertanyakan oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu menganalisis data menjadi bentuk penjabaran kalimat yang dijelaskan secara deskriptif atau deskripsi. Adapun analisis data ini berisikan deskripsi terkait humor maskulinitas yang terkandung dalam materi SUCRD.

5. Tahapan Penelitian

a. Menentukan Sumber Data

Tahap pertama yang dilakukan ialah menentukan sumber data, yaitu sumber di mana penulis dapat memperoleh data yang akan dijadikan bahan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Youtube.com, lebih tepatnya di kanal Youtube milik Raditya Dika

b. Menentukan Unit Analisis

Setelah mendapatkan sumber data, penulis menentukan unit analisis untuk kemudian dianalisis dan diolah. Penentuan unit analisis ini juga bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga proses analisis dapat berfokus hanya pada unit analisis saja. Tahap ini dilakukan penulis dengan cara menonton seluruh tayangan SUCRD yang ada pada kanal Youtube Raditya Dika, yaitu mulai dari SUCRD 2016 (total 11 video), SUCRD 2017 (total 8 video), dan SUCRD 2019 (total 1 video).

Kemudian menyortir setiap video berdasarkan kesesuaiannya dengan tema penelitian, yaitu humor maskulin. Pemilihan batasan tahun SUCRD tersebut ialah dikarenakan SUCRD hanya diadakan pada tahun-tahun tersebut dan cuplikannya diunggah dalam kanal Youtube Raditya Dika.

Adapun dalam penelitian ini terdapat 15 unit analisis dengan total 11 video, yang terdiri dari 10 *scene* SUCRD 2016, 3 *scene* SUCRD 2017, dan 2 *scene* SUCRD 2019. Pemilihan *scene* tersebut diputuskan setelah penulis memilah *scene* yang sesuai dengan tema penelitian yaitu yang bersangkutan dengan humor maskulin.

c. Menganalisis Data

Memasuki tahap analisis data, yaitu ketika seluruh unit analisis sudah dikumpulkan dan siap untuk dianalisis. Proses analisis data dilakukan dengan cara menonton kembali seluruh video tayangan SUCRD yang menjadi bagian dari unit analisis (dengan total 11 video) secara lengkap dan dipahami satu per satu isi materinya.

d. Mengolah Data

Setelah menganalisis seluruh data, tahap terakhir adalah mengolah data, yang mana data yang sudah dianalisis selanjutnya dikumpulkan dan diolah dengan menerapkan metode yang dipilih oleh penulis yaitu metode penelitian semiotika model Roland Barthes. Pengolahan data dilakukan dengan cara menjabarkan setiap bagian atau adegan dalam SUCRD yang mengandung humor maskulin, yang mana di setiap penjabaran tersebut terbagi dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Stand Up Comedy

SUC, yang merupakan singkatan dari Stand Up Comedy memiliki sejarah yang panjang di balik kelahirannya. Dilansir dari Republika.co.id (2018), kehadiran SUC berawal dari sebuah teater bernama The Minstrel Show di Amerika, pada tahun sekitar 1800-an, di mana para komika melawak dengan cara *slapstick* atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *physical joke*. Meskipun penampilan para komikanya tidak jarang mengandung unsur rasisme, acara ini berhasil mencuri hati banyak orang Amerika saat itu terutama di kalangan menengah atas dan bertahan hingga memasuki abad ke-20. Selanjutnya The Minstrel Show semakin lama semakin mengarah pada teater musikal yang bertemakan komedi di segmen pertamanya kemudian terdapat segmen kedua yang disebut dengan The Olio, dibawakan secara grup beranggotakan dua orang di mana mereka melakukan pidato berisikan sindiran untuk para politisi atau sekedar membahas perihal kehidupan sehari-hari.

Ketika The Minstrel Show mulai mengalami surut di awal abad 20, lahir sebuah teater baru bernama Vaudeville yang konsepnya hampir serupa dengan The Minstrel Show. Hanya saja perbedaan mencoloknya terletak pada konsep komedi yang mana para pelawaknya mulai melakukan *one man show*, meskipun belum sepenuhnya terlepas dari *slapstick* karena belum adanya *mic* saat itu.

Vaudeville memiliki *show* tandingan yang bernama Burlesque yang audiens-nya adalah kalangan menengah ke bawah. Komedi dalam Burlesque mengangkat konsep The Olio dari The Minstrel Show, yaitu pelawak melakukan monolog dan pidato. Panggunya diatur lebih kecil sehingga terasa lebih dekat dengan penontonnya.

Keadaan berubah setelah ditemukannya *mic*. Vaudeville kembali berjaya dengan komika Will Rogers, yaitu salah satu komedian pertama yang menjadi Political Stand-Ups. Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan teknologi radio dan televisi, komedi dengan konsep *stand up* mulai dikenal luas tapi juga mengalami penurunan jumlah peminat. Hingga akhirnya Vaudeville dan Burlesque tidak lagi menjalankan komedi tunggal dan teaternya berubah menjadi *café* musik biasa. Namun ternyata para komika saat itu tidak membiarkan komedi tunggal ditinggalkan begitu saja. Mereka mulai menjalankan kembali aktifitas komedi tunggal dengan konsep SUC di *café-café* ataupun tempat serupa.

Lambat laun SUC pun berhasil menangkap hati beberapa stasiun televisi yang akhirnya membuat acara dengan mengusung konsep SUC, seperti The Ed Sullivan Show,

The Tonight Show, hingga munculnya acara The Steven Allen Show tahun 1959 yang menampilkan komika bernama Lenny Bruce. Selanjutnya pada tahun 1966 komedi tunggal baru benar-benar dikenal sebagai SUC dengan menamakan para pelakunya sebagai komika, yang dikemukakan oleh sejumlah orang dari Universitas Oxford.

Sedangkan lahirnya SUC di Indonesia juga berawal dari komedi tunggal yang sudah ada di Indonesia sejak 1950-an. Tokoh-tokoh yang berperan dalam lawak tunggal diantaranya yaitu Bing Slamet, Iskak, S. Bagyo, dan Eddy Sud. Mereka juga bergabung dalam grup pelawak.

Sekitar tahun 1990-an muncul sosok SUC bernama Taufik Savalas melalui acaranya Comedy Café oleh Ramon Pavana. Sayangnya acara tersebut kurang muncul di permukaan sehingga kemudian usaha dalam mengembangkan SUC pun diteruskan oleh Iwel Wel yang mengisi acara Jayus Plis Dong Ah serta Bincang Bintang yang memang dirancang untuk acara SUC. Pada 1998 Iwel pun memproklamkan dirinya sebagai seorang komika SUC. Namun lagi-lagi acara ini kurang terkenal.

Iwel kian mempromosikan SUC hingga 2004, sampai akhirnya ia membuat pertunjukan SUC pertama di Indonesia yang dapat diliput oleh media agar SUC lebih dikenal oleh masyarakat. Melalui pertunjukan tersebut, Iwel menerima tawaran Ramon Pavana selaku pemilik Comedy Café Indonesia untuk membuat *Open Mic* di café miliknya yang kemudian diunggah di Youtube.

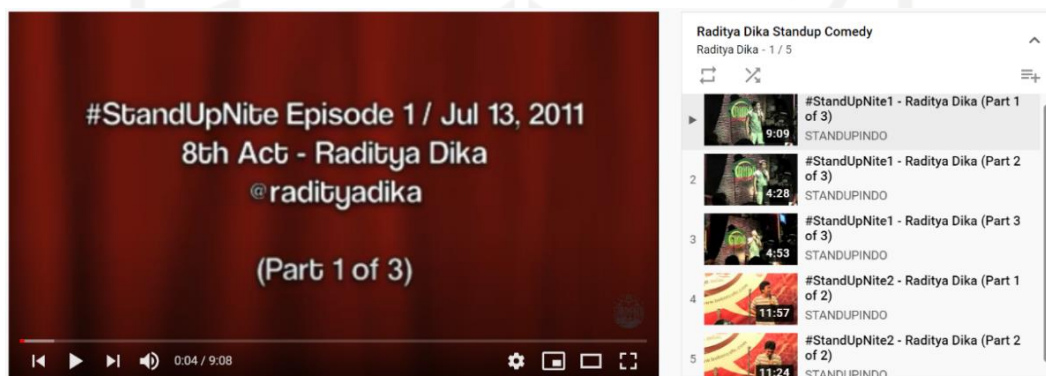
Dari sinilah dua seleb Twitter yaitu Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono ikut serta dalam *Open Mic* tersebut dan rekaman video keduanya ramai di Youtube. Semenjak saat itu, sekitar tahun 2011 program SUC dan kompetisi SUC pun hadir di televisi dan melahirkan banyak komika-komika baru.

B. Raditya Dika dan SUCRD

Meskipun nama Raditya Dika semakin melejit saat SUC-nya di café itu heboh, namun sebenarnya awal karirnya bermula dari menjadi seorang *blogger*. Dilansir dari wowkeren.com, Dika Angkasaputra Moerwani Nasution atau yang akrab dipanggil Raditya Dika, merupakan seorang penulis, komika, aktor, bahkan sutradara. Hobinya yang suka menulis di blog menggiring Radit untuk membukukan tulisan-tulisan tersebut ke dalam sebuah buku, melihat banyaknya peminat dari tulisannya yang kocak. Tidak berhenti pada satu buku, pria kelahiran 28 Desember 1984 itu juga merilis beberapa buku yang di antaranya banyak diangkat menjadi film serta melibatkan dirinya sendiri sebagai pemain. Bukan hanya bermain dan menyutradarai filmnya sendiri, bakat komedi yang dimiliki komika Raditya

Dika juga membawa namanya semakin tenar ketika ia membuat serial komedi TV yang berjudul Malam Minggu Miko pada tahun 2012 dan Malam Minggu Miko 2 pada tahun 2013, yang mana keduanya diunggah di kanal Youtube Raditya Dika. Tayangan tersebut sukses besar hingga disiarkan oleh salah satu stasiun televisi.

Sebelum membuat serial komedi, awal mula Radit menyalurkan bakat komedinya yaitu SUC dengan tampil di acara *Open Mic* pada tahun 2011. Radit melakukan SUC yang kala itu dinamai dengan Stand Up Nite, di Comedy Café yang juga diikuti oleh beberapa komika lainnya. Penampilan SUC tersebut diunggah oleh akun resmi STANDUPINDO dan Raditya Dika pun berhasil mencuri perhatian dengan SUC-nya. Pada tahun yang sama ia juga tampil kembali di Stand Up Nite 2.



Gambar 2.1
Stand Up Nite Raditya Dika

Semenjak saat itu nama Raditya Dika pun mulai semakin dikenal dan kali ini adalah sebagai seorang *stand up comedian*. Menjadi salah seorang komika yang berpengaruh dalam meledaknya dunia SUC di Indonesia, Raditya Dika juga terlibat dalam program pencarian bakat para *stand up comedian* di Indonesia. Ia pernah menjadi pengisi acara di Stand Up Comedy Show di Metro TV, serta menjadi juri sekaligus mentor dalam ajang SUCI (Stand Up Comedy Indonesia) di Kompas TV dan SUCA (Stand Up Comedy Academy) di Indosiar.

SUCI merupakan suatu program kompetisi SUC yang dibuat oleh Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika pada tahun 2011. Raditya Dika menjadi *co-host* dan mentor di musim pertamanya dan selanjutnya menjadi juri sekaligus mentor pada tahun 2012 hingga 2015, menjadi juri tamu pada 2016, dan kembali mengisi posisi juri 2 pada tahun 2021.

Di samping itu, pada tahun 2016 Radit akhirnya mulai menjalankan SUC-nya sendiri yang bertajuk Stand Up Comedy Raditya Dika atau SUCRD. SUCRD biasanya hadir dengan materi komedi yang ringan, bertema kehidupan sehari-hari, dan dikemas sedemikian rupa

hingga terasa begitu dekat oleh audiens terutama kalangan muda. Acara ini juga ia tayangkan dalam kanal Youtube pribadinya, meskipun hanya dalam beberapa cuplikan yang dibagi ke dalam sejumlah video pendek. Acara tersebut dimulai dari SUCRD 2016 dengan total 11 video pendek, SUCRD 2017 dengan total 8 video pendek, hingga yang terakhir SUCRD 2019 dengan 1 video panjang yang berdurasi sekitar satu jam.



Gambar 2.2
SUCRD 2016



Gambar 2.3
SUCRD 2017



Gambar 2.4
SUCRD 2019

Tidak hanya itu, pada tahun yang sama yaitu 2019, Raditya Dika kembali dengan *show* terbarunya yang berjudul *Cerita Cintaku*. *Cerita Cintaku* adalah eksperimen *show* komedi terbaru Radit yang berisikan 50% *stand up comedy* dan 50% melibatkan cerita penonton yang akan ia olah menjadi komedi. *Show* ini diadakan secara langsung di beberapa kota di Indonesia dan tidak lupa beberapa cuplikannya ia bagikan ke kanal Youtube pribadinya menjadi sebanyak 18 video.



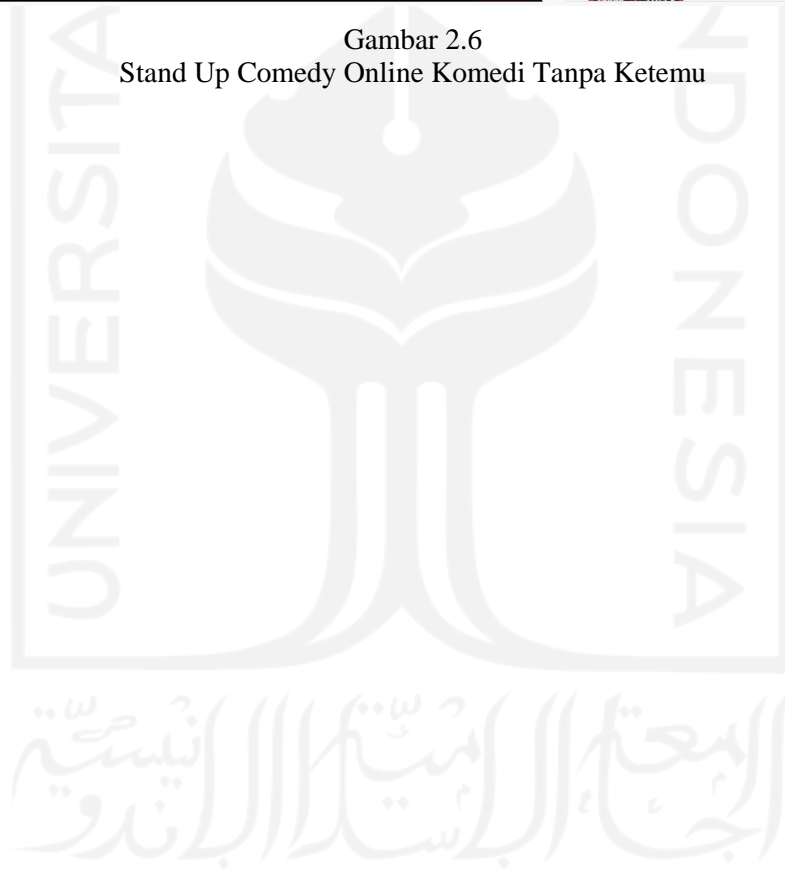
Gambar 2.5
Cerita Cintaku Show

Memasuki pertengahan tahun 2020, Radit kembali dengan eksperimen komedi terbarunya yang menyegarkan. Kali ini ia membuat sebuah kompetisi Stand Up Comedy Online yang diberi nama *Komedi Tanpa Ketemu*. Acara ini berlangsung hanya melalui panggilan suara, di mana pesertanya akan mengeluarkan materi layaknya melakukan SUC

selama satu menit, kemudian akan dinilai oleh para juri untuk menentukan pemenang yang akan mendapatkan hadiah senilai satu juta rupiah. Komedi Tanpa Nama ini juga diunggah di kanal Youtube pribadi Raditya Dika dengan berjumlah sebanyak 7 episode.



Gambar 2.6
Stand Up Comedy Online Komedi Tanpa Ketemu



BAB III


TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian dari 15 unit analisis, yang terdiri dari 10 *scene* SUCRD 2016, 3 *scene* SUCRD 2017, dan 2 *scene* SUCRD 2019. Pemilihan *scene* tersebut diputuskan setelah peneliti memilah *scene* yang sesuai dengan tema penelitian yaitu yang bersangkutan dengan humor maskulin. Temuan ini diuraikan dengan terlebih dahulu memaparkan tanda (*sign*) yang terdiri dari monolog Raditya Dika beserta cara penyampaiannya dan juga respon penonton dalam bentuk suara tawa. Sebagai tambahan, penulis memberikan garis bawah (*underline*) pada bagian kalimat di mana penonton tertawa setelahnya untuk menandai letak humor. Adapun gambar hanya sebagai ilustrasi pendukung dalam setiap unit analisis yang digunakan dan tidak termasuk dalam komponen tanda. Kemudian tanda-tanda tersebut ditafsirkan ke dalam tiga bentuk tahap analisis semiotika Roland Barthes, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

A. SUCRD 2016

1. Scene 1: Nikahan Mantan

Tabel 3.1
Analisis Tanda Scene 1: SUCRD 2016 Nikahan Mantan

| | |
|--------------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.1 SUCRD 2016 Nikahan Mantan</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Radit, Lo harus jadi orang yang dewasa. Kalau misalnya Lo diundang ke kawinan mantan Lo, itu artinya dia udah <i>move on</i> dari Lo dan Lo harus menunjukkan sikap yang sama.”</p> <p>Cara penyampaian: tegas dengan ekspresi wajah serius Suara penonton: tidak tertawa</p> |

| | |
|-----------|--|
| Monolog 2 | <p>“Oke, gue bikin dia tau kalau gue udah dewasa. Jadi sebelum gue datang ke kawinannya, gua pakai jas yang paling mahal, pakai kemeja paling bagus, pakai sepatu paling rapi, <u>bawa samurai paling tajam.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: tertawa di bagian akhir Suara penonton: tertawa</p> |
|-----------|--|

Denotasi: Radit menghadiri acara pernikahan mantannya untuk menunjukkan bahwa dia sudah *move on*.

Konotasi: Seseorang yang diundang ke acara pernikahan mantannya harus hadir untuk menunjukkan kedewasaannya dan sebagai pembuktian sudah *move on*.

Mitos: Radit berkisah tentang dirinya yang mendapat undangan pernikahan dari kekasihnya di masa lalu. Ia ragu untuk menghadiri atau tidak menghadiri acara tersebut. Namun temannya memberi saran untuk memenuhi undangan tersebut, hadir ke acara mantannya sebagai pembuktian bahwa Radit adalah sosok lelaki dewasa. Temannya mengatakan bahwa jika seorang mantan mengundang mantannya ke acara pernikahan, itu artinya dia sudah *move on*. Maka Radit pun diminta harus menunjukkan hal yang sama pula (bahwa ia juga sudah *move on*), dan Radit menyanggupinya. Pada bagian ini monolog disampaikan dengan intonasi yang tenang serta tegas saat menirukan pembicaraan temannya. Ekspresi yang terlihat menunjukkan keseriusan Radit pada cerita yang ia sampaikan.

Beralih pada *move on*, kata tersebut sudah menjadi kata gaul yang biasanya sering digunakan dalam perihal hubungan di masa lalu. Berasal dari bahasa Inggris, *move on* memiliki arti berpindah. Maka *move on* dapat dimaknai sebagai proses perpindahan dari masa lalu. Kebanyakan orang mengartikan *move on* sebagai melupakan, seperti melupakan mantan kekasih. Bukan melulu soal melupakan, *move on* lebih mengarah pada bagaimana diri kita dapat berbaikan dengan masa lalu. Seseorang yang melakukan proses *move on* ialah bagaimana ia bisa berdamai, menerima masa lalunya, dan melanjutkan hidup tanpa perlu memperlumuskan masa lalu tersebut. Dapat berupa *move on* dari kekasih yang pernah ia cintai ataupun *move on* dari perbuatan masa lalu oleh dirinya sendiri.

Dalam kasus *move on* dari mantan kekasih, kini tidak sedikit anak muda yang berusaha *move on* menggunakan cara yang salah. Mereka mencari cara untuk membuat mantan menyesal, ingin berbalas dendam sampai menyakiti mantan

tersebut, hingga memaksakan diri untuk mencari pengganti baru atau hanya sekedar sebagai tempat pelampiasan. Hal-hal di atas sesungguhnya bukan cara yang tepat untuk *move on*. Bagaimanapun seseorang berusaha untuk *move on* dengan jalan tersebut, tidak akan berhasil jika ia tidak bisa memperoleh kedamaian terhadap masa lalunya dari dirinya sendiri. Dikatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam *move on* biasanya ditandai dengan seberapa baiknya ia (tidak masalah) ketika berkegiatan maupun berurusan yang berkaitan dengan masa lalunya tersebut.

Di sini Radit menceritakan tentang situasi canggung dan meragukan, yang tidak jarang terjadi oleh kebanyakan pasangan yang sudah putus. Yaitu situasi di mana adanya keraguan untuk menghadiri pernikahan mantan atau tidak menghadirinya. Kedua pilihan tersebut tidaklah mudah untuk ditentukan, mengingat keduanya akan menimbulkan asumsi yang berbeda. Jika hadir dalam pernikahan mantan tanpa ditemani oleh pasangan barunya, seseorang biasanya akan malu atau gengsi untuk memperlihatkan secara langsung bahwa dia belum memiliki pengganti dari sang mantan tersebut, atau bahkan alasan belum *move on* bisa saja menjadi penyebab mengapa orang tersebut belum bisa mendapatkan pasangan yang tepat baginya.

Namun di sisi lain ketika mereka memilih untuk tidak hadir ke pernikahan mantannya, orang-orang akan berpikir dan menimbulkan asumsi bahwa seseorang tersebut belum *move on* dari sang mantan yang menikah. Ketidaksanggupannya melihat mantan bersanding dengan pasangan lain dan mereka harus hadir menyaksikan acara sakral itu sudah menjadi alasan yang jelas untuk mengapa seseorang yang belum *move on* sulit atau bahkan tidak bisa hadir ke pernikahan mantannya.

Pada dasarnya sebagian orang menganggap laki-laki cenderung memiliki gengsi yang tinggi. Mereka enggan menunjukkan sisi lain yang dianggapnya sebagai kelemahan. Sehingga dalam hal menghadiri pernikahan mantan pun akan ada rasa enggan bagi laki-laki, termasuk bagi perempuan sekalipun. Maka dari itu laki-laki menekan gengsinya dan membuktikan kedewasaannya dengan memenuhi undangan mantan, yang mana setidaknya ia dapat menunjukkan bahwa ia sudah *move on* tanpa perlu berkata-kata lagi. Meskipun demikian, tidak semua laki-laki dapat dikatakan sudah benar-benar *move on* ketika berhasil menghadiri pernikahan mantannya.


Kalimat “oke, gue bikin dia tau kalau gue udah dewasa” menandakan bahwa Radit menyanggupi saran temannya dan ia siap untuk menunjukkan kedewasaan serta memperlihatkan bahwa ia (juga) sudah *move on*. Kemudian kalimat “gua pakai jas yang paling mahal, pakai kemeja paling bagus, pakai sepatu paling rapi,” akan memberi kesan penampilan rapi dan terkadang bisa juga diartikan sebagai mapan. Tujuannya untuk memperlihatkan bahwa meskipun sudah tidak bersama perempuan yang menjadi mantannya itu, keadaan laki-laki tersebut baik-baik saja termasuk secara finansial. Setidaknya ia harus memperlihatkan kecakapan dirinya di depan mantannya.

Sedangkan kalimat “bawa samurai paling tajam” adalah bentuk lelucon yang dibawakan Radit pada topik ini. Yaitu dibuktikan dengan respon suara tertawa dari penonton setelah ia menyampaikannya dan tawa dari Radit sendiri. Kalimat lawakan tersebut mengarah pada majas hiperbola. Kalimat ini terletak ketika Radit menyampaikan persiapannya saat akan pergi ke acara perkawinan mantannya. Dikatakan memiliki kecenderungan terhadap majas hiperbola ialah karena kalimat “bawa samurai paling tajam” merupakan ungkapan yang berlebihan dan tidak masuk akal ketika dikaitkan dengan rangkaian kalimat yang mendahuluinya, yaitu “gua pakai jas yang paling mahal, pakai kemeja paling bagus, pakai sepatu paling rapi,”. Dalam konteks kalimat ini samurai bukanlah benda yang tepat untuk dibawa ke acara perkawinan. Pemilihan samurai pun dapat dimaknai sebagai alat bela diri yang digunakan dalam perlawanan, yang mana dalam hal ini samurai diartikan sebagai alat bela diri untuk peperangan Radit dalam menghadapi situasi (bahaya) acara perkawinan mantannya.

المجلة الإسلامية
الاستاذة الباندي

2. Scene 2: Cowok Pendek

Tabel 3.2
Analisis Tanda Scene 2: SUCRD 2016 Cowok Pendek

| | |
|-----------|--|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.2 SUCRD 2016 Cowok Pendek</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Secara evolusi mungkin ya, mungkin cowok pendek itu sering dianggap lemah. Karna cewek itu pengen banget cowok yang tinggi, yang keker, yang bisa ngelindungi dia.”</p> <p>Cara penyampaian: sambil mengepalkan tangan Suara penonton: tidak tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p><u>“Ya iya sih gue berantem juga nggak bisa sih. Terakhir gue berantem sama orang juga gini-gini gitu kan.”</u></p> <p>Cara penyampaian: menirukan gaya cakar-cakaran dengan mata setengah tertutup Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok pendek itu lemah dan tidak bisa berkelahi.

Konotasi: Perempuan tidak menginginkan laki-laki pendek karena dianggap lemah.

Mitos: Kebanyakan perempuan mengimpikan laki-laki yang memiliki tubuh tinggi dan kekar, karena mereka akan beranggapan bahwa laki-laki dengan ciri-ciri tubuh tersebut dapat berkelahi. Pernyataan tersebut disampaikan Radit sambil mengepalkan sebelah tangannya saat mengatakan tubuh kekar, memperlihatkan gambaran kekekarannya seorang lelaki adalah yang berotot.

Ketika laki-laki dianggap sebagai pelindung, opini yang akan muncul ialah pelindung seharusnya memiliki mental dan fisik yang cukup kuat untuk dapat melindungi. Yang mana kuat secara fisik di sini ditafsirkan sebagai seorang yang bertubuh besar dengan badan yang tinggi, kekar, berotot, dan sebagainya agar dapat dikatakan memiliki kemampuan untuk melindungi pasangannya.

Jika berbadan tinggi diartikan sebagai laki-laki yang kuat, maka sebaliknya laki-laki bertubuh pendek (rendah) akan dianggap lemah. Namun sudah menjadi opini yang umum bahwa laki-laki pendek kerap kali dianggap lemah karena di sini ukuran tubuh berpengaruh pada standar yang dibangun oleh masyarakat sendiri untuk ketentuan laki-laki yang kuat. Oleh karena itu, hal ini pun berpengaruh pada bagaimana cara pandang perempuan dan cara perempuan memilih pasangan.

Kesan pertama yang terlihat ketika melihat seseorang adalah penampilan fisik, maka di sini perempuan dapat langsung menilai secara fisik apakah laki-laki tersebut cukup tinggi untuk rata-rata tinggi laki-laki, atau setidaknya lebih tinggi dari perempuan tersebut. Selanjutnya akan muncul opini jika lelaki yang dia lihat bertubuh pendek, maka ia bisa saja langsung mengklaim bahwa laki-laki tersebut lemah, hanya berdasarkan penampilan fisik yang ia lihat dari luarnya saja.

Inilah yang membuat kebanyakan perempuan cenderung tertarik pada laki-laki yang tinggi agar bisa melindunginya (seperti misalnya dalam perkelahian). Secara umum, pria tinggi dianggap lebih maskulin dan bisa melindungi (Juliati, 2016). Sebaliknya, pria pendek tidak terlihat maskulin dan kurang mampu dalam melindungi karena tinggi badannya yang mempengaruhi stereotip bahwa pria pendek tidak bisa berkelahi.


Dalam SUC-nya Radit mengakui bahwa ia, sebagai salah satu lelaki yang bertubuh pendek juga tidak bisa berkelahi. Ia mengatakan bahwa terakhir kali ia berkelahi hanya sebatas “gini-gini”, sambil melakukan gerakan berkelahi versinya yang kemudian mengundang tawa dari para penonton. Tawa penonton menandakan bahwa pada bagian Radit memperagakan cara berkelahinya ini merupakan humor karena ia melakukan hal yang lucu.

Cara berkelahi yang diperagakan oleh Radit ialah gerakan cakar-cakaran pendek, yaitu gaya kedua tangan sedang mencakar namun dengan jarak yang pendek (siku menempel pada badan dan pergelangan tangan terletak sejajar dengan bahu), serta mata yang setengah tertutup dan kepala yang cenderung miring mengarah ke belakang. Gerakan tersebut ditunjukkan Radit untuk memberi gambaran tentang seseorang yang takut berkelahi. Mereka ingin melawan namun tidak memiliki nyali atau tidak cukup berani untuk maju menghadapi perkelahian di depannya, terlebih karena tinggi badannya yang rendah.

3. Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang

a. Scene 3: Cowok Selingkuh

Tabel 3.3
Analisis Tanda Scene 3: SUCRD 2016 Cowok Selingkuh

| | |
|-----------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.3 SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Cowok Selingkuh)</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Gua kasih tau aja cowok itu pasti selingkuh. Nggak bakal enggak. <u>Karna kita diciptakan untuk berburu dari dulu.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: mengerutkan dahi dengan suara yang agak berbisik di bagian akhir Suara penonton: tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p>“Cowok itu pasti selingkuh. Kalau di sini ada yang datang berpasangan, ‘nggak, cowok gua nggak selingkuh,’ <u>itu cowok Lo cemen.</u> Dia mau selingkuh tapi nggak berani. <u>Biasanya cuma selingkuh batin, tau nggak Lo?</u> Ketika Lo udah pulang nanti dia ngecekin <i>timeline</i> gebetan dia, di-<i>follow</i> buat disimpan, biasanya kayak gitu.”</p> <p>Cara penyampaian: menirukan suara cewek dan melakukan gerakan mengecek <i>timeline</i> Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok pasti selingkuh.

Konotasi: Semua laki-laki pasti selingkuh dengan cara yang berbeda-beda (disebutkan juga sebagai selingkuh batin).

Mitos: Dengan tegas Radit mengatakan bahwa laki-laki pasti selingkuh. Ia menggunakan kata “pasti” yang berarti ia begitu yakin. Kemudian pernyataan tersebut ditekankan kembali dengan mengatakan “nggak bakal enggak”. Radit melanjutkan dengan kalimat “karna kita diciptakan untuk berburu dari dulu” sambil mencondongkan sedikit badannya ke depan (ke arah

penonton), mengerutkan dahi, dan suara yang agak berbisik. Lelucon tersebut pun membuat penonton tertawa.

Perihal perselingkuhan menjadi hal yang tidak jarang terjadi dalam suatu hubungan, baik yang sudah menikah atau yang masih berstatus pacaran. Perselingkuhan dapat terjadi pada siapa saja, diperbuat oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Kebanyakan orang memiliki anggapan bahwa yang paling sering terjerat dalam masalah perselingkuhan sebagai pelaku yang berbuat adalah laki-laki, seperti yang dikatakan Radit bahwa dari dulu lelaki dicipatakan untuk berburu. Kata berburu yang digunakan dalam kalimat tersebut memiliki kecenderungan terhadap majas simbolik karena mengandung unsur perbandingan sikap manusia dengan makhluk hidup lain, misalnya hewan. Meskipun berburu (dengan makna sesungguhnya) juga dilakukan oleh manusia, namun kegiatan berburu juga dilakukan oleh hewan seperti berburu mangsa, berburu makanan, dan lain sebagainya.

Di samping itu maksud lain dari berburu di sini dapat diartikan sebagai mengejar cinta. Sebagaimana sifat kompetitif yang dimiliki laki-laki, mereka senang berburu karena dengan berburu mereka dapat memenuhi hasrat untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan, baik itu terpenuhi atau tidak pada akhirnya (Kompas.com, 2009). Begitu pula jika dikaitkan dengan perselingkuhan. Laki-laki suka berburu begitu saja. Meskipun sudah memiliki pasangan, mereka tetap hobi mengejar perempuan yang ingin didupakannya, baik itu berhasil atau tidak.

Namun bukan berarti perempuan tidak berselingkuh karena nyatanya perempuan juga banyak yang berselingkuh. Dikutip dari Fimela.com yang merujuk pada sebuah jurnal *PubMed Central Archives of Sexual Behavior* tahun 2011, mengungkap hasil penelitian bahwa 23,2% pria dan 19,2% perempuan mengaku pernah selingkuh dari pasangannya (Kirana, 2020). Persentase yang dapat dikatakan cukup dekat tersebut juga mengarah pada dicapnya perempuan sebagai tukang selingkuh oleh laki-laki. Meski begitu, laki-laki masih unggul dalam hal ini.

Dilansir dari Male ID, hingga kini laki-laki selalu dipandang sebagai dalang atau pelaku utama dalam kasus perselingkuhan. Begitu pula dengan yang dilansir oleh JawaPos.com dari *The Ladders*, yang merujuk pada survei di Amerika Serikat bahwa pria menikah mengaku lebih sering selingkuh

daripada perempuan (Salsabiah, 2020). Baik perselingkuhan yang diakui atau dipendam, terlihat atau tersembunyi, laki-laki cenderung memiliki potensi untuk berselingkuh. Maka dalam kebanyakan hubungan (seperti pacaran), laki-laki lebih sering dicurigai berselingkuh daripada perempuan. Bahkan terkadang bagaimanapun perempuan menganggap pasangannya tidak selingkuh, tetap akan ada perselingkuhan dalam bentuk atau cara lainnya di dalam hubungan tersebut. Pun jika lelaki benar-benar tidak berselingkuh, sayangnya lelaki yang demikian dikatakan *cemen* karena tidak memiliki keberanian.

Seperti yang diucapkan Radit ketika ia menirukan pengakuan cewek yang mengatakan bahwa cowoknya tidak berselingkuh. Radit begitu yakin dengan perselingkuhan yang dilakukan laki-laki, maka ia mengatakan laki-laki yang tidak berselingkuh itu adalah *cemen*. Penonton pun dibuatnya tertawa dengan perkataan tersebut. Terdapat kemungkinan bahwa penonton dalam SUC Radit merupakan salah satu dari lelaki *cemen* itu.


Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kata *cemen* berasal dari cetek mental, yang artinya tidak punya nali atau penakut. *Cemen* sudah diadopsi oleh bahasa gaul yang mana penggunaannya sering muncul untuk menggambarkan keadaan seseorang yang dianggap tidak berani, lemah, penakut, dan semacamnya. *Cemen* biasanya mengarah pada ledakan. Sama halnya dengan bagaimana Radit meledek lelaki yang tidak berselingkuh adalah *cemen*, karena tidak memiliki nyali untuk berselingkuh. Lelaki yang *cemen* tersebut biasanya hanya melakukan “selingkuh batin” seperti yang disebutkan oleh Radit. Ketika selingkuh batin diucapkan, lagi-lagi terdengar suara tawa penonton. Maka ada kemungkinan pula bahwa terdapat penonton yang ingin melakukan, sudah melakukan, ataupun korban dari selingkuh batin tersebut.

Selingkuh batin yang dimaksud ialah ketika seorang lelaki sesungguhnya ingin berselingkuh namun tidak memiliki keberanian yang cukup untuk merealisasikannya secara nyata, maka ia hanya akan selingkuh batin. Selingkuh batin yang dicontohkan oleh Radit adalah permisalan saat seorang lelaki mengitari *timeline* gebetannya (perempuan lain yang bukan pacarnya), kemudian *di-follow* untuk disimpan. Kalimat “*di-follow* buat disimpan” bisa diartikan sebagai andai kata hubungan lelaki tersebut sudah berakhir dengan pacarnya saat ini, ia sudah memiliki cadangan gebetan yang bisa ia manfaatkan sebagai penggantinya yang baru. Maka dapat dikatakan

bahwa selingkuh batin ini belum muncul ke permukaan ketika seseorang masih berstatus sebagai pasangan.

b. Scene 4: Cowok Goblok

Tabel 3.4
Analisis Tanda Scene 4: SUCRD 2016 Cowok Goblok

| | |
|-----------|--|
| Gambar |  <p>Gambar 3.4 SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Cowok Goblok)</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Dan rata-rata cowok kalau selingkuh bisa terlihat, <u>karna kita goblok, kita bego.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: meletakkan sebelah tangan di dada Suara penonton: tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p>“Cowok kalau selingkuh ketahuan banget sumpah. Cewek kalau selingkuh itu susah.”</p> <p>Cara penyampaian: sambil tersenyum-senyum Suara penonton: tidak tertawa</p> |
| Monolog 3 | <p>“Cowok itu goblok-goblok banget. Cowok itu, cowok itu kenapa ya. Cowok itu <i>cemen</i> gitu. Cewek itu jauh lebih pintar.”</p> <p>Cara penyampaian: menggelus kepala sekilas dan menggeleng-geleng Suara penonton: tidak tertawa</p> |

Denotasi: Cowok ketahuan kalau berselingkuh.

Konotasi: Perempuan lebih pintar daripada laki-laki yang dapat terlihat kalau berselingkuh.

Mitos: Laki-laki dapat terlihat dengan mudah ketika mereka berselingkuh. Laki-laki dengan tampilan dan sifatnya yang terkadang mudah ditebak bisa ketahuan berselingkuh apalagi oleh pasangan yang sudah saling mengenal lebih dalam dan lebih lama satu sama lain. Dikatakan oleh Radit karena laki-laki itu goblok dan bego, sambil meletakkan sebelah tangannya di

dada yang dapat berarti ia juga merasakan atau mengakui bahwa dirinya demikian. Mendengar hal tersebut penonton pun tertawa, bisa disebabkan karena penonton juga ikut merasa goblok dan bego atas ketahuannya perselingkuhan mereka.

Kemudian Radit kembali menekankan kalimatnya dengan mengatakan “cowok kalau selingkuh ketahuan banget sumpah”, sambil tersenyum-senyum. Reaksinya tersenyum-senyum dapat dipicu karena terdapat rasa malu atas dirinya sebagai seorang lelaki yang tidak pandai menyembunyikan perbuatan selingkuhnya sendiri. Bahkan ia menggunakan kata “banget” yang berarti sangat mudah ketahuan, dan “sumpah” yang berarti ia jujur dalam mengatakan hal tersebut. Meskipun kini penggunaan dan makna kata sumpah sudah membias, terkadang hanya dipakai sebagai ucapan belaka (tidak benar-benar terjadi).

Mengenai perselingkuhan, meskipun laki-laki menjadi yang dominan dalam perbuatan selingkuh namun ternyata keahlian menutupi perselingkuhan dipegang oleh perempuan. Radit membuktikan hal ini dengan ucapannya “cewek kalau selingkuh itu susah” yang artinya perempuan tidak lebih mudah terlihat atau ketahuan jika berselingkuh. Selanjutnya Radit, sambil melakukan gerakan menggelus kepala dan menggeleng-geleng yang berarti ia juga tidak habis pikir dengan gagasan tersebut, kembali mengatakan bahwa laki-laki itu goblok dan *cemen*, sedangkan perempuan jauh lebih pintar. Dalam hal ini perempuan cenderung lebih pintar dalam menyembunyikan perselingkuhannya daripada laki-laki.

Sebuah eksperimen melibatkan 1.500 sukarelawan yang dilakukan dengan cara menebak apakah seseorang doyan berselingkuh atau tidak, membuah hasil seperti yang diulas para ilmuwan dalam Jurnal Royal Society Open Science, bahwa sukarelawan laki-laki maupun perempuan mampu menebak dengan benar dalam menilai apakah seseorang berselingkuh atau tidak, namun sebaliknya mereka tidak mampu menebak dengan benar dalam penilaian apakah seorang perempuan berselingkuh atau tidak (Jemadu, 2019). Menurut studi tersebut, faktor utama yang membuat laki-laki doyan berselingkuh lebih mudah ditebak ialah karena kecenderungan untuk tampil lebih maskulin.


Tampilan yang menggambarkan sifat laki-laki menggiring gerak-geriknya yang dapat menggambarkan apakah seseorang berselingkuh atau tidak. Jika dikatakan laki-laki tidak ahli dalam menutup perselingkuhan karena mereka *bego*, mungkin lebih tepatnya laki-laki hanya lebih gamblang sehingga lebih mudah terlihat dan terbaca. Mereka tidak terlalu memikirkan bagaimana cara menutupinya, hanya lebih bersikap santai namun hal tersebut malah membuatnya menjadi ketahuan.

Perihal ini juga dapat disebabkan karena pembawaan sifat perempuan yang perasa. Pola pikir perempuan lebih mengedepankan perasaan sedangkan laki-laki mengedepankan logika (Ningtriasih, 2018). Perempuan berpikir dan bertindak berdasarkan perasaan, membuatnya dapat lebih mudah menempatkan diri dalam suatu posisi dan kondisi yang dalam hal ini ialah perselingkuhan, maka ia dapat menutupi keadaan tersebut dengan baik. Bahkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi maupun yang akan dicurigai oleh pasangannya bisa saja sudah ditebak lebih dulu olehnya, maka ia menyusun rencana untuk mengatasi ketahuan berselingkuh.

Berbeda dengan laki-laki, mereka berpikir dengan logika yang lebih masuk akal baginya. Hal ini bisa saja berhasil pada beberapa kasus, namun mereka lupa dan meninggalkan poin perasaan yang dipegang kuat oleh perempuan. Ketika perempuan sudah mulai merasakan hal yang berbeda, selanjutnya akan muncul kecurigaan, dan hingga pada titik tersebut biasanya kebanyakan perasaan buruk yang dirasakan perempuan terbukti dengan menemukan fakta bahwa pasangannya memang berselingkuh.

c. Scene 5: Panggilan Sayang

Tabel 3.5
Analisis Tanda Scene 5: SUCRD 2016 Panggilan Sayang

| | |
|--------|--|
| Gambar |  |
|--------|--|

| | |
|---|--|
| <p>Gambar 3.5 SUCRD 2016 Cowok Selingkuh dan Panggilan Sayang (Sesi Panggilan Sayang)</p> | |
| <p>Tanda</p> | |
| <p>Monolog 1</p> | <p>“Banyak hal yang kita nggak suka dalam pacaran. Contohnya, misalnya panggilan sayang. Gua kasih tau rahasia di sini ya. Kita nggak ada yang suka.”</p> <p>Cara penyampaian: penegasan intonasi di bagian akhir Suara pentonton: tidak tertawa</p> |
| <p>Monolog 2</p> | <p>“<u>Menurut gua, menurut kami, panggilan sayang adalah sebuah kejjjikan yang nggak perlu.</u> Tapi yang mulai duluan siapa? Pasti cewek. Nggak pernah cowok menyematkan panggilan sayang ke cewek, nggak pernah. Pasti ceweknya dulu.”</p> <p>Cara penyampaian: ekspresi datar dan serius Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok jijik dengan panggilan sayang.

Konotasi: Banyak hal dalam pacaran yang tidak disukai laki-laki, termasuk panggilan sayang.

Mitos: Dalam hubungan pacaran, ternyata banyak hal yang tidak disukai oleh laki-laki yang selama ini tidak diketahui oleh pasangannya. Seperti yang dikatakan Radit, yaitu salah satunya adalah panggilan sayang. “Kita nggak ada yang suka,” ucapnya dengan penegasan dan ritma yang perlahan, diharapkan agar penonton (terutama penonton perempuan) dapat memahami dan mengingat bahwa laki-laki tidak menyukai panggilan sayang. Menurut Radit dan menurut para lelaki lainnya (diwakili dengan kata “kami”) yang berarti kebanyakan lelaki lain juga sependapat, bahwa panggilan sayang merupakan sebuah kejjjikan yang tidak perlu. Kembali ia mengatakannya dengan ritma yang perlahan, ekspresi yang serius, dan suara yang sedikit pelan namun terdapat penekanan di bagian akhir sebagai bentuk pernyataan tegas. Mendengar istilah “kejjjikan yang tidak perlu” itu membuat para penonton tertawa, selain karena lucunya juga dapat dikarenakan mungkin di antara penonton ada yang setuju dengan pernyataan Radit tersebut. Mewakili para penonton yang senasib, Radit juga mengatakan bahwa panggilan sayang itu pasti bermula dari perempuan.

Laki-laki memiliki sifat yang cenderung simpel dan menyukai hal sederhana. Sesuatu yang dianggapnya merepotkan atau menyulitkan akan

ditinggalkannya selama memang tidak diperlukan. Apalagi, jika hal itu merupakan sesuatu yang dirasa menggelikan (menjijikkan), mengganggu pikirannya, bahkan yang bertentangan dengan prinsip, misalnya seperti persoalan panggilan sayang.

Panggilan sayang adalah panggilan khusus yang digunakan sebagai sepasang kekasih yang menjalin hubungan. Biasanya bertujuan untuk mengekspresikan kasih sayang keduanya atau sekedar untuk menunjukkan bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Panggilan sayang memang tidak memiliki aturan tertentu, bisa berupa panggilan seperti sayang, *honey*, *babe*, *baby*, bebeb, *boo*, ayang, dan sebagainya, atau yang lebih spesifik dan lucu seperti bubu, iyut (*cute* atau imut), ndut (gendut), uyus (kurus), pesek, kebo, jelek, dan banyak jenis lainnya. Bahkan ada juga yang menciptakan nama panggilan tersendiri sehingga hanya pasangan tersebut yang mengetahui maknanya.

Menurut Jamie Turndorf, Ph. D, seorang *relationship therapist* terkenal dari New York, menyatakan bahwa panggilan sayang ialah cara yang paling mudah dalam menunjukkan kebaikan komunikasi sekaligus cara untuk memperkuat hubungan dengan pasangan (Dewi, 2017). Panggilan sayang yang dimaksud dapat berupa panggilan apa pun, bukan hanya dengan sebutan “sayang”. Selama panggilan tersebut digunakan untuk merujuk pada pasangannya dengan sebutan tanda kasih sayang.


Banyak pasangan baik yang berstatus pacaran hingga menikah memiliki nama panggilan kesayangannya masing-masing. Memang tidak semua panggilan sayang tersebut dimulai dari pihak perempuan, dan tidak pula selalu disukai oleh kedua pasangan. Terkadang salah satunya merasa menggunakan panggilan sayang tidak diperlukan dan terkesan norak, terutama bagi laki-laki.

Adapun ketika laki-laki menggunakannya, mereka hanya lebih memilih untuk menghargai pasangannya. Namun ternyata di balik itu, sebenarnya laki-laki merasa malu dengan kebiasaan tersebut. Terlebih lagi jika panggilan tersebut didengar oleh teman-temannya dan menjadi bahan guyonan. Namun sayangnya ketika panggilan sayang ini dimulai oleh pihak perempuan, mereka tidak selalu memastikan pasangannya menyukai panggilan, atau bahkan setuju dengan tradisi tersebut atau tidak. Terkadang walaupun mereka mengetahui

dan menyadari bahwa si laki-laki tidak menyukainya, mereka masih bersikeras untuk menggunakan panggilan sayang karena memberi kesan suatu hubungan yang mesra, imut, dan lucu dengan panggilan kesayangan.

d. Scene 6: Cowok Pasti Bohong

Tabel 3.6
Analisis Tanda Scene 6: SUCRD 2016 Cowok Pasti Bohong

| | |
|------------------|--|
| <p>Gambar</p> |  <p>Gambar 3.6 SUCRD 2016 Cowok Pasti Bohong</p> |
| <p>Tanda</p> | |
| <p>Monolog 1</p> | <p>“<u>Cowok itu kerjaannya bohongin kita</u>, cowok itu bohongi ceweknya terus.”</p> <p>Cara penyampaian: menirukan suara dan gaya berbicara cewek Suara penonton: tertawa</p> |
| <p>Monolog 2</p> | <p>“Nih gua kasih tau ya. Iya. Kami suka membohongi kalian. <u>Demi melindungi diri kami. Itu cara kami bertahan hidup.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: ekspresi serius sambil menunjuk-nunjuk ke arah bawah dan ke arah dirinya sendiri Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok membohongi ceweknya terus.

Konotasi: Laki-laki sering berbohong demi melindungi diri mereka sendiri.

Mitos: Kenyataan bahwa laki-laki suka berbohong ternyata diungkap sendiri oleh Radit dalam scene ini. Seperti yang ditirukan Radit dengan gaya berbicara dan suara bak perempuan, memang tidak jarang perempuan mengatakan hal semacam “cowok itu kerjaannya bohongi kita, cowok itu bohongi ceweknya terus”. Mendengar pernyataan tersebut, penonton

terpancing untuk tertawa. Dan barangkali di antara mereka ada yang sepemikiran atau pernah mengatakan hal serupa juga.

Tidak sampai di situ, penonton kembali dibuat tertawa setelah Radit mengakui bahwa pernyataan tersebut memang benar, bahwa lelaki suka berbohong, “demi melindungi diri kami (mewakili para lelaki lain)” dan “itulah cara kami bertahan hidup”. Ia menyatakannya dengan tegas, sambil menunjukkan jarinya ke arah bawah yang tandanya ia menekankan pernyataan tersebut, serta menunjuk ke arah dirinya sendiri yang tandanya ia pun terlibat dalam “kami” yang dimaksud.

Bukan hanya terkenal dengan ‘tukang’ selingkuh, laki-laki juga kerap kali mendapat gelar pembohong. Tidak jarang pendapat demikian keluar dari mulut para perempuan atas dasar mereka sudah membuktikannya dengan menjadi korban kebohongan dari para lelaki. Terutama dalam suatu hubungan, misalnya jika seorang laki-laki berselingkuh maka otomatis ia juga sudah berbohong. Tidak berselingkuh sekalipun, berbohong sudah menjadi hal yang wajar bagi sebagian laki-laki bahkan terkadang melakukannya tanpa merasa bersalah.

Memang tidak semua laki-laki bisa dilekatkan dengan sebutan laki-laki pembohong. Namun permasalahan lain ialah ketika laki-laki sudah melakukan kebohongan sekali saja dan diketahui oleh pasangannya, maka untuk seterusnya ia akan sulit dipercaya. Sebaliknya ia akan lebih sering dicurigai akibat kebohongannya di masa lampau. Karena itu perempuan pun melihat kebiasaan ini seperti sudah menjadi konsumsi mereka karena betapa seringnya laki-laki berbohong. Mereka cenderung merasa digampangkan karena mudahnya para lelaki membohongi pasangannya dan perempuan pun tidak jarang terjerumus dalam kebohongan tersebut. Jika kebohongan pertama yang dilakukan laki-laki sudah berhasil, ia akan lebih mudah untuk melakukan kebohongan-kebohongan berikutnya tanpa ketahuan, dan lingkaran tersebut dapat berlanjut terus menerus.


Namun dalam hal ini, berbohong yang dimaksud ialah untuk melindungi diri lelaki itu sendiri. Yang artinya mereka akan berbohong ketika terjebak dengan suatu situasi atau pertanyaan dari pasangannya di mana mereka tidak bisa menjawab dengan tepat seperti yang diekspektasikan oleh pasangannya atau jawaban mereka malah akan dicurigai. Maka di sini laki-laki

terpaksa berbohong untuk menghindari kecurigaan yang disangka oleh pasangannya. Singkatnya, berbohong adalah jalan keluar bagi laki-laki untuk menyelamatkan keadaan. Dengan begitu laki-laki merasa terselamatkan dengan cara berbohong, seperti yang disampaikan oleh Radit, “itu cara kami bertahan hidup”. Kalimat tersebut memiliki kecenderungan terhadap majas simbolik maupun hiperbola. Dapat dikaitkan dengan majas simbolik karena “bertahan hidup” biasanya sering digunakan untuk ungkapan dalam konteks hewan, seperti bagaimana hewan beradaptasi untuk bertahan hidup, bagaimana hewan bertahan hidup pada musim tertentu, dan lain sebagainya. Sedangkan kaitannya dengan majas hiperbola ialah karena kalimat tersebut mengarah pada ungkapan yang berlebihan, yaitu berbohong adalah cara lelaki untuk bertahan hidup. Maksud dari kalimat tersebut seolah-olah menyampaikan bahwa lelaki bisa tamat riwayatnya jika ia tidak berbohong saat situasi mendesak. Maka jalan satu-satunya agar ia tetap hidup, yang artinya tetap berdamai bersama kekasihnya adalah dengan cara berbohong.

4. Tentang Cowok dan Cewek

a. Scene 7: Cowok Posesif

Tabel 3.7
Analisis Tanda Scene 7: SUCRD 2016 Cowok Posesif

| | |
|-----------|--|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.7 SUCRD 2016 Tentang Cowok dan Cewek (Sesi Cowok Posesif)</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Paling ngeselin tuh kalau ada cowok posesif. Cowok posesif itu menurut gua <i>cemen</i> banget. Posesif itu berawal dari pembiaran biasanya.”</p> <p>Cara penyampaian: ekspresi serius Suara penonton: tidak tertawa</p> |

| | |
|-----------|---|
| Monolog 2 | <p>“Nih cowok-cowok posesif nih biasanya, ‘kamu lagi di mana?’ ‘Aku lagi di kampus’. <u>‘Bohong, coba foto kelasnya’</u>. Difoto kelasnya, dikirim, <u>‘bohong, kamunya nggak ada’</u>. Akhirnya jadi <i>alay</i> gini nih.”</p> <p>Cara penyampaian: memperagakan pembicaraan cowok dan menirukan gaya berfoto <i>alay</i> Suara penonton: tertawa</p> |
|-----------|---|

Denotasi: Cowok posesif itu *cemen*.

Konotasi: Laki-laki posesif *cemen* karena terlalu berlebihan dalam kecurigaan.

Mitos: Dalam *scene* ini Radit mengatakan bahwa ia kesal dengan laki-laki posesif. Dengan ekspresi wajah yang serius, ia menyatakan bahwa menurutnya lelaki posesif itu adalah laki-laki yang “*cemen* banget”, yang berarti sangat *cemen*. Ia juga mengatakan bahwa posesif itu terjadi karena bermula dari pembiaran.

Arti posesif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring adalah sifat merasa menjadi pemilik dan memiliki sifat cemburu. Disebutkan dalam artikel merdeka.com, posesif adalah sikap berlebihan dalam mengontrol kehidupan atau mendominasi sesuatu maupun seseorang dengan rasa ingin memiliki yang tidak sewajarnya (Lararenjana, 2020). Sikap negatif ini tidak jarang terjadi dalam hubungan sepasang kekasih baik pacaran bahkan hingga yang sudah terikat pernikahan.

Sikap posesif memang tidak hanya terdapat dalam diri laki-laki, hanya saja lebih banyak terjadi pada laki-laki dan akan kelihatan ketika sudah menjalani suatu hubungan. Laki-laki memiliki kecenderungan merasakan ketidakamanan yang lebih besar ketika menjalin hubungan karena kebanyakan dari rasa takut yang mereka miliki itu tidak berdasar (Wulan, 2018).

Ketakutan yang tidak berdasar yang dimaksud ialah ketakutan yang berlebihan, kecurigaan yang berlebihan, karena logikanya yang terlalu liar bersikeras memikirkan hal sepele. Padahal sewajarnya hal tersebut dapat dicerna dan diterima dengan baik kalau saja ia mau memikirkannya dengan pikiran yang jernih dan terbuka.

Sikap posesif ini pun membuat laki-laki dipandang *cemen*, seperti yang tercantum pada judul sebuah artikel bahwa cowok posesif bukan berarti cinta mati, itu tanda dia lemah dan tidak percaya diri (Reza, 2016). Dikatakan *cemen*

karena ia lemah dalam mempercayai pasangannya bahkan dengan dirinya sendiri. Karena ia terlalu menyangkal segala kemungkinan baik yang lebih masuk akal untuk terjadi, dan lebih berpihak pada egonya yang memercayai skenario-skenario kecurigaan yang ia ciptakan sendiri terhadap pasangannya. Bagaimana bisa ia memercayai pasangannya, jika pada dirinya sendiri pun ia tidak percaya diri.

Laki-laki posesif akan lebih kesulitan dalam memercayai pasangannya dan selalu dihantui rasa curiga, sedangkan dalam suatu hubungan dibutuhkan kepercayaan antar satu sama lain. Inilah yang membuat laki-laki posesif dikatakan *cemen* karena betapa lemahnya ia dalam menaruh kepercayaan pada pasangannya, yang mana tanpa ia sadari sikapnya tersebut dapat menjerumuskan dirinya sendiri, pasangannya, bahkan hubungan yang ia jalin.


Permisalan yang diangkat oleh Radit ialah ketika seorang lelaki tidak percaya bahwa pacarnya sedang berada di kampus. Pemikiran lelaki posesif tersebut mencurigai bahwa bisa saja pacarnya sedang bersama lelaki lain. Maka sebagai bukti ia meminta foto kelas yang sedang ditempati pacarnya. Karena dirasa foto kelas tidak cukup kuat sebagai bukti, ia meminta pacarnya mengambil foto yang menampakkan bahwa pacarnya memang sedang berada di kelas. Akhirnya pacarnya berfoto *alay* karena harus mengambil gambar *selfie*—potrait foto yang diambil sendiri di hadapan kamera, hanya untuk membuktikan kepada pasangannya bahwa dirinya memang sedang berada di kelas tersebut. Peragaan perbincangan antara kedua pasangan yang ditirukan Radit lengkap dengan peniruan suara dan gaya itu pun berhasil membuat penonton tertawa.

Kata *alay* sendiri memiliki arti yang sangat luas dengan berbagai makna. *Alay* dapat berarti anak *lebay* (berlebihan) atau anak layangan, yang merujuk pada gaya norak atau yang biasa disebut dengan kampungan. Fenomena *alay* seringkali identik dengan para remaja atau ABG, dengan gaya bahasa atau tulisan, gaya berfoto, hingga gaya hidupnya yang unik. Seperti yang sempat disebutkan oleh Radit, yaitu gaya foto yang *alay*. Radit memperagakan gaya berfoto dengan tangan diibaratkan memegang kamera *handphone* menggunakan kamera depan, lengan tangan menjulur tinggi ke atas (mengambil foto dari sudut atas), dan memajukan bibir atau yang biasa disebut dengan gaya *duck face*. Gaya berfoto dengan *duck face* ini juga sudah menjadi

tren hingga masa kini. Bukan hanya para remaja, gaya *duck face* juga kerap kali diterapkan anak-anak sampai orang dewasa. Pada awalnya gaya ini memang dinilai *alay* namun saat ini bergaya *duck face* tidak melulu bermakna *alay*, tergantung pada aspek lain dari foto tersebut. Misalnya pada materi SUC Radit ini, gaya tersebut dapat dikatakan *alay* karena selain menggunakan *duck face*, ia juga mengambil foto *selfie*-nya dari sudut atas yang tinggi.

b. Scene 8: Cowok Butuh Hobi

Tabel 3.8
Analisis Tanda Scene 8: SUCRD 2016 Cowok Butuh Hobi

| | |
|-----------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.8 SUCRD 2016 Tentang Cowok dan Cewek (Sesi Cowok Butuh Hobi)</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Dan cowok itu butuh hobi. Nih, buat kalian cewek-cewek gue kasih tau sekarang ya. Cowok itu butuh banget hobi.”</p> <p>Cara penyampaian: intonasi penegasan di akhir Suara penonton: tidak tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p>“Gua nggak tau kenapa, <u>kalian tuh sering sekali menghalangi pacar-pacar kalian untuk mengerjakan hobi mereka dengan tenang. Udah biarin aja, cowok Lo itu butuh hobi sebagai hiburan dari kalian. Biarin aja, gitu. Cowoknya hobi motor biarin aja nggak usah diganggu. Nggak usah marah-marah ‘kamu merhatiin motor terus, emang lebih penting motor daripada aku?’ Eh Lo bisa nggak minum petramax? Nggak bisa kan?”</u></p> <p>Cara penyampaian: menunjuk-nunjuk ke arah penonton, berbicara dengan intonasi yang tinggi pada beberapa bagian, dan menirukan suara cewek Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok membutuhkan hobi.

Konotasi: Laki-laki butuh waktu untuk menjalankan hobi namun seringkali dihalangi oleh pasangannya.

Mitos: Pada dasarnya tentu setiap orang senang menekuni hobi, baik laki-laki maupun perempuan. Namun berbeda dengan perempuan, ketertarikan dan hobi yang dimiliki laki-laki jauh lebih melekat pada dirinya ketika ia sudah menemukan dan terikat dengan hobi yang menurutnya paling tepat. Bahkan hobi tersebut bisa menjadi bagian dari kebutuhan. Radit pun mengatakan hal yang demikian, bahwa laki-laki sangat membutuhkan hobi. Pernyataan tersebut disampaikannya dengan penekanan untuk menegaskan kalimat tersebut kepada para perempuan.

Alasan mengapa Radit menyebutkan “buat kalian cewek-cewek” adalah karena ia ingin menyuarakan hal yang barangkali tidak diketahui oleh para perempuan ataupun tidak sanggup disampaikan oleh para lelaki dalam sebuah hubungan. Alasan lainnya pun disebutkan langsung oleh Radit, yaitu karena perempuan seringkali menghalangi laki-laki (pasangannya) dalam mengerjakan hobi mereka. Radit pun meminta agar para perempuan membiarkan pasangannya melakukan hobi mereka dengan tenang. Tidak lupa ia menambahkan bahwa para lelaki itu butuh hobi sebagai hiburan dari “kalian”, atau yang merujuk kepada perempuan. Sontak penonton pun dibuat tertawa oleh pernyataan tersebut. Dengan menirukan suara perempuan, Radit juga menyinggung soal tidak perlu marah-marah jika laki-laki terlalu perhatian dengan motor ketimbang pacarnya sendiri. Kemudian Radit pun berbicara dengan intonasi tinggi mengatakan “eh Lo bisa nggak minum petramax? Nggak bisa kan?” yang juga mengundang tawa dari penonton. Intonasi tinggi Radit dapat diartikan sebagai bentuk luapan emosi kemarahan atau kekesalan terkait bagaimana perempuan terlalu membandingkan besaran perhatian seorang lelaki terhadap pacarnya atau dengan hobinya, yang mana hal tersebut sebenarnya tidaklah adil.

Dalam masalah hobi, laki-laki bahkan dapat mendedikasikan dirinya dan mengorbankan banyak hal untuk hobi karena sudah menjadi bagian dari kebutuhan. Sama halnya dengan pernyataan Radit bahwa laki-laki sangat butuh hobi. Misalnya hobi *game*, mereka akan meluangkan sebagian besar waktunya untuk bermain *game* selagi mereka bisa. Sama halnya dengan laki-laki yang hobi bermain motor bersama teman-temannya. Jika mereka memiliki waktu yang cukup untuk melakukan hobi tersebut, mereka akan merelakan hal lain

yang dirasa dapat ditunda untuk bisa mengerahkan segalanya untuk hobinya itu.

Dalam sudut pandang para perempuan, mereka akan merasa ditinggalkan dan diabaikan ketika laki-laki lebih menaruh terlalu banyak perhatian pada hobinya. Inilah yang seringkali membuat perempuan cemburu. Cemburu pada hobi pasangannya sendiri. Bagi sebagian perempuan yang tidak memahami persoalan hobi laki-laki, mereka akan berpikir bahwa hobi tersebut bisa dilakukan sewajarnya saja, tanpa harus merelakan waktu yang bisa digunakan untuk mereka berdua habiskan. Sebaliknya bagi laki-laki selama ia mendapat kesempatan untuk menjalani hobinya terutama bersama teman-teman dengan hobi yang sama, ia dapat memomorsatukan hal tersebut di atas kepentingan lain yang dalam hal ini ialah bermain dengan pasangannya.

Laki-laki senang dengan kebebasan, senang bermain dengan teman-temannya, begitu pula dengan menjalankan hobinya. Laki-laki juga cenderung tidak suka diatur. Mereka ingin melakukan hal yang mereka sukai tanpa harus dilarang ini dan itu. Maka ia akan sangat menghargai pasangannya yang bisa memahami dirinya, termasuk memahami kecintaannya terhadap hobi dan dapat menghargai waktunya dalam menekuni hobi. Disebutkan dalam nasional.kompas.com, bahwa laki-laki butuh kesempatan untuk dapat menjalankan hobinya bersama teman-teman sesama jenisnya (Felicia, 2010). Karena itulah dikatakan perempuan tidak perlu menghalang-halangi lelakinya dalam urusan hobi karena laki-laki butuh itu, dan kehadiran mereka (perempuan) tidak bisa menggantikan posisi hobi yang dicintainya tersebut.

c. Scene 9: Pacaran itu Mahal

Tabel 3.9
Analisis Tanda Scene 9: SUCRD 2016 Pacaran itu Mahal



| Gambar 3.9 SUCRD 2016 Pacaran itu Mahal | |
|--|---|
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Banyak banget tuntutan untuk cowok di Indonesia, pacaran misalnya. Kita yang dituntut untuk bayar. Sekali keluar malam minggu. Makan seratus ribu. Kendaraan, transportasi seratus ribu. Nonton, <i>entertainment</i> seratus ribu. Paling nggak sekali keluar tiga ratus ribu. Sebulan satu koma dua juta.”</p> <p>Cara penyampaian: berkeluh kesah dan menunjuk ke arah diri sendiri Suara penonton: tidak tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p>“Dan gua udah ngecek. <u>Di Kebun Binatang Ragunan, gaji pelatih beruang satu koma dua juta rupiah. Jadi berarti setiap kali kita ngajak kalian pacaran, ada satu beruang kurang edukasi. Ni penting nih. Ini penting ni untuk kalian tau nih. Kita diekspektasikan untuk membelikan kalian macam-macam.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: menunjuk ke arah penonton sambil sedikit tersenyum-senyum Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok selalu dituntut untuk membayar.

Konotasi: Banyak tuntutan bagi laki-laki termasuk tanggungan pengeluaran biaya ketika berpacaran.

Mitos: Radit menyampaikan keluh kesahnya mengenai banyaknya tuntutan bagi laki-laki terutama laki-laki di Indonesia, karena “kita yang dituntut untuk bayar”, ucapnya sambil menunjuk diri sendiri yang secara tidak langsung berarti ia juga terlibat dalam persoalan ini. Kata “kita”, yaitu yang mewakili dirinya dan lelaki lain merasa dituntut untuk selalu membiayai pengeluaran selama berkencan.

Dalam hubungan rumah tangga, tanggung jawab utama finansial memang biasanya dipegang oleh laki-laki (suami). Segala dana untuk kebutuhan dan keperluan utama rumah tangga dilimpahkan pada suami. Hal ini memang wajar jika lingkungannya masih dalam rumah tangga. Sedangkan dalam hubungan yang masih berstatus pacaran, laki-laki kerap kali masih terlibat dalam biaya yang keluar selama berpacaran.

Padahal pada dasarnya, dalam hubungan pacaran belum ada ikatan yang sah antar kedua pasangan. Keduanya memiliki kehidupan tersendiri dengan dana pribadinya masing-masing, termasuk pengeluaran pribadi yang berbeda

pula. Tidak pula ada ketentuan yang menyatakan bahwa laki-laki memegang tanggung jawab finansial dalam hubungan pacaran.

Namun sebagian besar orang dan pasangan yang berpacaran masih mengusung prinsip tersebut. Terkadang memang ada pasangan yang sepakat untuk saling mandiri dan membagi sama rata dalam hal pembayaran dan pengeluaran dana selama mereka berkencan. Sedangkan bagiannya lagi masih menaruh beban tersebut hanya kepada pihak laki-laki seorang.

Pada materi SUC ini Radit menghitung total perkiraan pengeluaran selama berkencan dalam sebulan, dan berakhir pada kesimpulan bahwa “setiap kali kita ngajak kalian pacaran, ada satu beruang kurang edukasi”. Kalimat tersebut merujuk pada gaji pelatih beruang di Kebun Binatang Ragunan yang ia sebutkan sebelumnya. Maksud dari beruang kurang edukasi itu ialah karena jika dikalkulasikan, perkiraan total pengeluaran selama sebulan berpacaran adalah 1,2jt. Angka tersebut sama dengan gaji pelatih beruang yang juga sebesar 1,2jt, katanya. Sehingga Radit menyimpulkan setiap kali pergi berkencan, maka terdapat satu beruang yang kekurangan edukasi karena biaya pelatihan beruang tersebut diambil alih oleh biaya orang yang berpacaran.

Mengenai pengeluaran yang dilakukan oleh laki-laki, jika dikaji dari pihak perempuan maka kembali pada sifatnya masing-masing. Ada yang berprinsip ketika berkencan memang seharusnya keuangan diserahkan pada laki-laki seutuhnya. Ada pula yang menegaskan bahwa pembayaran tetap dilakukan masing-masing dan dibagi rata karena belum ada ikatan sah apapun, serta kebutuhan dan keuntungan di sini ialah untuk kepentingan bersama, jadi dilakukan secara bersama pula.


Sedangkan bagi pihak laki-laki, mereka cenderung merasa terbebani karena ekspektasi pembayaran yang harus dikeluarkan untuk pasangannya, dan tentunya mereka pun sudah tahu hal tersebut sebelum memutuskan untuk berkencan. Di samping itu terdapat sebagian kaum lelaki memang senang untuk dapat membiayai pasangannya segala pengeluaran saat berkencan, selama mereka masih berstatus pacaran (atau bahkan sebelum resmi berpacaran). Namun tidak semua lelaki setuju dengan hal tersebut.

Ini sudah menjadi sesuatu yang lazim bagi laki-laki di Indonesia atau bahkan laki-laki se-Asia. Laki-laki Asia selalu dituntut untuk punya modal saat berkencan (artochlingua.com, 2019). Stereotip ini pun masih melekat pada

masyarakat Indonesia. Pemikiran masyarakat cenderung menganggap tanggung jawab jatuh pada tangan laki-laki, baik pasangan yang sudah menikah maupun belum menikah.

d. Scene 10: Cewek Menguasai Indera

Tabel 3.10
Analisis Tanda Scene 10: SUCRD 2016 Cewek Menguasai Indera

| | |
|------------------|---|
| <p>Gambar</p> |  <p>Gambar 3.10 SUCRD 2016 Cewek Menguasai Indera</p> |
| <p>Tanda</p> | |
| <p>Monolog 1</p> | <p>“Indera pendengaran, kuping Lo bukan milik Lo. Kuping Lo udah menjadi milik dia. Karna ketika seorang laki-laki pacaran, <u>tiap malam sebelum tidur Lo harus dengerin semua bacotannya dia.</u> Dia curhat.”</p> <p>Cara penyampaian: sedikit berbisik Suara penonton: tertawa</p> |
| <p>Monolog 2</p> | <p>“Nih gua kasih tau rahasianya buat cewek-cewek ya, <u>kita nggak ada yang peduli! Nggak ada yang peduli! Kita cuma nggak berani ngomong aja.</u> Kita itu nggak ada yang peduli. ‘Ih sumpah tadi di kampus dia tuh kesel banget deh, dia tuh gini, masa bajunya sama,’ <u>bodo amat!</u> Kita nggak peduli. ‘Ih temen aku sekarang berubah,’ ‘aduh dosen aku kok ngeselin,’ <u>bodo!</u> Kuping gua udah panas banget tau nggak.”</p> <p>Cara penyampaian: menggebu-gebu, berteriak, dan menirukan suara cewek Suara penonton: tertawa</p> |

Denotasi: Cowok tidak peduli dengan curhat ceweknya.

Konotasi: Laki-laki tidak peduli dengan curhat panjang pasangannya yang menurut mereka tidak penting.

Mitos: Pada topik ini Radit membahas mengenai bagaimana alat indera laki-laki “dirampas” ketika sudah berpacaran. Salah satunya adalah alat indera kuping. Kalimat “kuping Lo bukan milik Lo, kuping Lo udah menjadi milik

dia” memiliki makna bahwa ketika sudah berpacaran, kuping lelaki akan menjadi milik pasangannya juga karena harus siap mendengarkan segala omongan dari pasangannya. Radit menyebut omongan ini dengan “bacotannya dia”, ucapnya sambil sedikit berbisik dan membuat penonton tertawa.

Hakikatnya perempuan memang dikenal senang mengobrol dan bercerita. Ketimbang laki-laki, perempuan lebih banyak bersuara setiap harinya. Karena itu juga perempuan dilabeli tukang gosip. Louanne Brizendine pada 2006 dalam buku larisnya yang berjudul “The Female Brain”, menyebutkan bahwa perempuan mengeluarkan 20.000 kata per-hari sedangkan laki-laki rata-rata menggunakan 7.000 kata per-harinya (Kumparan.com, 2019). Gagasan ini didasari atas adanya perbedaan cara kerja otak perempuan dan otak laki-laki.

Dengan jumlah kata sedemikian banyak membuktikan bahwa sebagian besar perempuan suka bercerita bahkan apa saja, yang mungkin bagi lelaki hal tersebut tidak perlu disampaikan. Sebaliknya kebanyakan laki-laki lebih membatasi obrolannya dan menyaring yang dianggapnya penting saja. Maka hal ini menjadi persoalan ketika dalam suatu hubungan pihak perempuan senang mengobrol dan menceritakan hari-harinya kepada pasangannya tanpa menyadari pasangannya tidak menerima obrolan itu dengan baik, bahkan hingga bosan karena dilakukan secara terus menerus. Namun mau tidak mau laki-laki selalu menerima hal tersebut seterusnya walaupun tidak begitu menyimak obrolan pasangannya. Laki-laki biasanya ingin menolak tetapi pada akhirnya tetap melakukannya karena tidak memiliki keberanian untuk berkata jujur, mengakui bahwa ia tidak peduli. Hal ini disampaikan oleh Radit dengan menggebu-gebu dan sedikit berteriak pada beberapa bagian yaitu “kita (dirinya dan lelaki lain) nggak ada yang peduli”, “nggak ada yang peduli”, “bodo amat”, dan “bodo” yang mana membuat penonton tertawa berulang kali pula. Terdapat pengulangan yang berarti poin-poin itu ingin ditekankan, bahwa laki-laki memang tidak peduli dan bodo amat dengan hal tersebut.

Bagi rata-rata lelaki yang merasakan hal serupa seperti yang disampaikan oleh Radit, mereka cenderung memiliki pemikiran bahwa informasi yang disampaikan pasangannya itu bukan sesuatu yang perlu untuk ia ketahui. Karena itulah ia tidak akan terlalu peduli dan memberi perhatian penuh ketika pasangannya bercerita terutama saat melalui telepon. Terlebih


lagi jika pembicaraan tersebut tidak memiliki sangkut paut dengannya sama sekali. Karena itu pula Radit menyebut omongan tersebut dengan kata “bacotan”. Berasal dari kata bacot, dalam KBBI daring, bacot artinya mulut (bahasa yang kasar). Bacot biasanya dimaknai sebagai terlalu banyak omong, berisik, omongan tidak penting, hingga omongan yang berdusta.

Omongan yang disebut bacot itulah yang membuat para lelaki merasa kupingnya panas, seperti yang diungkapkan Radit “bodo, kuping gua udah panas banget tau nggak”. Kalimat “kuping gua udah panas banget” mengarah pada majas metafora karena objeknya disampaikan dalam bentuk ungkapan lain. Kuning yang dimaksud tidak benar-benar terasa panas karena terkena api atau pemanas lainnya, melainkan hanya sebuah ungkapan untuk menggambarkan kuning yang sudah muak dan tidak tahan lagi untuk mendengarkan “bacotan” itu lagi.

B. SUCRD 2017

1. Scene 11: Ketika Cewek Putus

Tabel 3.11
Analisis Tanda Scene 11: SUCRD 2017 Ketika Cewek Putus

| | |
|--------------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.11 SUCRD 2017 Ketika Cewek Putus</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Kenapa cewek, kalau dia habis putus sama cowoknya, teman-temannya itu pada menservis dia habis-habisan. Kalau cowok enggak. Kalau cowok, habis putus. Datang nih. ‘Gua habis putus bro,’ ‘oh ya sori ya, hmm kita main <i>game</i> yuk,’ udah.”</p> <p>Cara penyampaian: menirukan gaya berbicara cowok dengan intonasi yang tenang Suara penonton: tidak tertawa</p> |

| | |
|-----------|--|
| Monolog 2 | <p>“Kalo cewek enggak. Ceweknya datang, ‘gua habis putus,’ ‘<u>aduh ya ampun, duduk duduk duduk. Minum minum minum. Aduh, aduh, gimana ceritanya gimana? Ceritanya kayak apa? Ini apa ceritanya ceritain.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: menirukan gaya berbicara cewek dengan nada dan gerakan-gerakan Suara penonton: tertawa</p> |
|-----------|--|

Denotasi: Cewek yang baru putus akan diservis oleh teman-temannya, tidak seperti cowok.

Konotasi: Laki-laki memiliki cara yang lebih sederhana dalam menyikapi temannya yang sedang kesulitan.

Mitos: Pembahasan kali ini membuat Radit menirukan gaya berbicara serta reaksi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang baru saja putus dengan pacarnya. Pertama-tama Radit mencontohkan momen ketika laki-laki baru putus dan mendatangi teman-temannya. Laki-laki tersebut hanya sekedar menyampaikan bahwa ia baru saja putus, kemudian temannya menyampaikan rasa iba dengan memintanya untuk bersabar. Namun setelah itu temannya langsung mengajak untuk bermain *game* sebagai hiburan dan peralihan dari permasalahan si laki-laki yang putus ini. Radit memperagakan ini dengan intonasi yang tenang.

Berbeda dengan laki-laki, Radit pun beralih mencontohkan peran perempuan dan temannya ketika baru saja putus. Dengan suara yang sedikit melengking dan berteriak-teriak, Radit memberikan gambaran teman-teman si perempuan bereaksi lebih heboh. Dari menyuruhnya untuk duduk hingga disuruh minum. Seolah-olah putus dari pacar adalah perkara besar dan keadaan terpuruk. Bukan hanya itu, teman-temannya akan melontarkan begitu banyak pertanyaan terkait permasalahan tersebut. Jika dibandingkan, di sini terlihat jelas perbedaan reaksi laki-laki dan perempuan.

Kesederhanaan yang melekat pada diri lelaki juga tergambar di sini, yaitu bagaimana mereka menyikapi suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud ialah ketika teman sesama lelaki baru saja putus, respon dan tanggapan yang diberikan akan jauh lebih sederhana daripada sikap yang diberikan oleh kaum perempuan.

Teman lelakinya dapat membawa suasana lebih mudah dicairkan dan mengalihkan pembicaraan dengan cepat agar temannya dapat terhibur dan lupa akan masalahnya walaupun sejenak. Ajakan untuk bermain *game* adalah salah satu contoh yang paling umum yang dilakukan kebanyakan laki-laki ketika


menghibur temannya. Adapun selain *game*, dapat berupa hal lain yang barangkali menjadi hobi dari temannya yang baru putus tersebut. Laki-laki tidak akan menanggapi dengan rumit, hanya dengan menghibur tanpa perlu basa-basi yang tidak berarti.

Berbeda dengan kaum perempuan yang lebih mengedepankan perasaan dan berbicara dengan perasaan, ia akan menempatkan perasaan juga ketika berhadapan dengan masalah serupa. Seperti yang dicontohkan oleh Radit, perempuan akan melayani temannya yang sedang patah hati karena baru saja putus. Berbagai pertanyaan akan dilontarkan sekaligus menenangkan dan menyabarkan temannya itu. Bisa karena hanya sebatas penasaran dan ingin tahu informasi pasangan tersebut, atau memang karena murni bentuk kepedulian sesama teman.

Berkaitan dengan mitos sebelumnya, pada dasarnya perempuan memang senang mengobrol. Ketika lelaki tidak perlu bercerita panjang lebar agar dipahami oleh temannya, perempuan menghabiskan waktu dengan menceritakan segala kronologi dan peristiwa-peristiwa lainnya yang terkait dengan persoalan baru putus dengan pacarnya tersebut.

2. Scene 12: Penyakit dan Gym

Tabel 3.12
Analisis Tanda Scene 12: SUCRD 2017 Penyakit dan Gym

| | |
|---------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.12 SUCRD 2017 Penyakit dan Gym</p> |
| Tanda | |
| Monolog | <p>“Persoalannya gua paling benci sama cowok-cowok Gym. Tau kan cowok-cowok Gym itu... ya... spesies laki-laki paling <i>norak</i> lah menurut gua. Karena mereka mereasa mereka keren. Badannya kan gede tu, <u>kayak ayam.</u>”</p> |

| | |
|--|--|
| | Cara penyampaian: melakukan gerakan berjalan dengan menonjolkan dada dan ekspresi sombong Suara penonton: tertawa |
|--|--|

Denotasi: Cowok Gym spesies cowok paling norak.

Konotasi: Laki-laki Gym terlihat *norak* karena mereka merasa keren.

Mitos: Bagi Radit, laki-laki Gym adalah tipe spesies yang paling norak dan ia tidak menyukai mereka karena hal itu. Menurutnya laki-laki Gym itu norak karena merasa keren, membangga-banggakan bentuk tubuhnya, atau yang disebut Radit dengan “badannya gede tu, kayak ayam”. Ia pun memperagakan cara berjalan tipikal laki-laki Gym yang dikatakannya seperti ayam, yaitu dengan mencondongkan dada yang besar karena berotot itu ke depan dan kepala sedikit diangkat, tidak lupa memasang ekspresi wajah yang sombong.

Pada dasarnya laki-laki Gym sebenarnya memberi kesan visual yang keren bagi sebagian orang. Identik dengan laki-laki yang olahragawan, sehat, bugar, kekar, berotot, memperhatikan penampilan, dan lain sebagainya. Begitu pula kesan yang diterima oleh perempuan terhadap lelaki Gym. Seperti mitos yang sudah dibahas sebelumnya, perempuan menyukai lelaki yang memiliki tubuh *proper* untuk dapat melindunginya, seperti tinggi dan berbadan besar (memberi kesan kuat).

Berbeda dengan pemikiran beberapa laki-laki yang menganggap lelaki Gym itu *norak*. *Norak* di sini dapat berarti berlebih-lebihan, kampungan, atau tidak sewajarnya. Kesan *norak* ini berawal dari gaya dan tampilan mereka dengan badan besarnya yang kekar dan berotot, serta cara berjalan yang terlihat angkuh. Olahraga Gym pun seringkali dianggap sebagai olahraganya laki-laki metroseksual atau laki-laki yang hobinya dandan (Rumpoko, 2015). Karena biasanya laki-laki Gym adalah laki-laki yang sadar akan penampilannya.

Jika dikaitkan dengan laki-laki metroseksual, mereka cenderung memperhatikan penampilan. Karena itu mereka memiliki ciri khas tampil lebih rapi daripada laki-laki pada umumnya, yang mana lelaki metroseksual lebih peduli akan detail-detail kecil yang biasanya dilewatkan oleh laki-laki lain. Salah satu contoh, misalnya tidak semua laki-laki peduli dengan lemak badan mereka atau setidaknya bentuk tubuh mereka yang dirasa masih kurang pas atau proposional.


Berbeda dengan laki-laki metroseksual, mungkin kebanyakan dari mereka akan sadar dengan bentuk tubuh maka mereka memilih bermain Gym untuk

memperbaiki titik tersebut sehingga mereka bisa puas dengan penampilannya, yang dengan itu bisa menumbuhkan percaya diri dan menimbulkan rasa keren terhadap diri sendiri. Begitu pula dengan alasan di balik mengapa laki-laki memilih untuk berolahraga Gym, selain murni karena ingin olahraga untuk kesehatan. Yaitu mereka ingin memperoleh tubuh yang bagus, berotot, atau kriteria lainnya yang menurut mereka tergolong keren.

Di sinilah bagaimana bermuaranya anggapan laki-laki yang bermain Gym itu keren, yaitu karena mereka memang ingin terlihat keren. Ketika mereka sudah mencapai tubuh yang mereka inginkan, atau setidaknya mereka masih dalam progres dengan berolahraga di Gym, mereka sudah merasa keren. Karena keinginan mereka untuk terlihat keren itulah yang membuat orang lain atau lebih tepatnya laki-laki lain beranggapan laki-laki Gym itu *norak*.

3. Scene 13: Ngomongin Instagram

Tabel 3.13
Analisis Tanda Scene 13: SUCRD 2017 Ngomongin Instagram

| | |
|-----------|--|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.13 SUCRD 2017 Ngomongin Instagram</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Dan cowok nggak bisa kayak gitu. Cowok nggak bisa kayak gitu. <u>Gua pernah nyoba sekali tuh.</u> Pernah nyoba gua sekali. Ama cewek gua, pernah, sekali gua. Gua lagi suka lagu Virgoun yang baru, tau nggak yang waktu itu yang lama ya, Surat Cinta Untuk Starla. <u>Trus gua pengen kayak anak-anak kids jaman now.</u> Gua tutup hp gua, gua deketin ke laptop, gua <i>play</i> Surat Cinta Untuk Starla. Liriknya gua catet ni liriknya. Trus ada lagunya ‘<u>kutuliskan kenangan tentang caraku menemukan dirimu.</u>’ Tentang apa yang membuatku mudah berikan hatiku padamu,’ dah selesai. ‘MOOD’ gua tulis gitu.”</p> <p>Cara penyampaian: menceritakan masa lalu dan menyanyikan lirik lagu Suara penonton: tertawa</p> |

| | |
|-----------|--|
| Monolog 2 | <p>“Maksudnya biar dia tau kan ada kenangan-kenangan antara gua dan dia. Yang dia <i>chat</i> malah apa, ‘<u>itu siapa?</u>’. ‘Siapa apa?’ gua bilang. <u>‘Itu kenangan mantan kamu ya?’</u>”</p> <p>Cara penyampaian: intonasi tinggi saat menirukan suara pacarnya di bagian akhir Suara penonton: tertawa</p> |
|-----------|--|

Denotasi: Cowok tidak bisa menyampaikan kode melalui Instagram.

Konotasi: Pesan yang disampaikan laki-laki melalui kode di Instagram tidak dimaknai dengan baik dan benar.

Mitos: Radit menceritakan tentang penggunaan Instagram sebagai bentuk media untuk saling mengirim kode. Namun terdapat perbedaan jika yang melakukannya perempuan atau laki-laki. Sebagai salah seorang yang berpengalaman dalam perbedaan itu, Radit mengakui ia pernah melakukan hal yang sama kepada pacarnya namun tidak berakhir baik karena pacarnya salah memahami dan berujung curiga.

Stereotip bahwa laki-laki suka berbohong, berselingkuh, dan tidak ahli dalam menyembunyikan perselingkuhan membuat mereka seringkali dicurigai karena segala asumsi yang tergiring. Asumsi kecurigaan yang sering muncul di sini ialah terkait mantan. Kebiasaan buruk yang sering muncul dalam hubungan pacaran atau mungkin ada sebagian kecil yang melakukannya hingga menikah, yaitu mengaitkan hampir segala sesuatu ke mantannya sang pacar. Ini sering terjadi pada perempuan yang suka menuduh pasangannya dengan mantannya pacar, karena sifatnya yang mudah cemburu. Biasanya rasa cemburu, terutama bagi perempuan terhadap mantannya pacar itu memang sulit dibendung (Laili, 2018).

Bentuk kecurigaan dapat muncul bahkan dalam momen apa pun, yang kemudian membuat setiap gerak-geriknya tidak jarang disalah sangka oleh pasangannya. Yang disampaikan oleh Radit dalam SUC-nya adalah salah satu bentuk kecurigaan pacar yang bisa terjadi pada laki-laki dalam hubungannya. Radit mengatakan bahwa ia ingin seperti *kids jaman now*. *Kids jaman now* merupakan istilah *trendy* yang mulai ramai digunakan pada tahun 2017 lalu yang artinya anak-anak zaman sekarang, bisa berarti anak kecil hingga remaja sekalipun. Yang dimaksud dengan anak-anak zaman sekarang ialah bagaimana majunya anak-anak kini yang sudah memiliki kecanggihan teknologi di

genggamannya dan berpengaruh pada lingkungan pergaulannya. Salah satu aktivitas Instagram yang biasa dilakukan oleh anak zaman sekarang ialah mengunggah video ke Instagram Story (unggahan dalam bentuk cerita yang berlangsung selama 24 jam) dengan memutar sebuah lagu dalam posisi kamera tertutup (layar hitam). Biasanya lagu tersebut menggambarkan keadaan atau suasana hati seseorang yang mengunggahnya saat itu, dan biasanya yang sering melakukan ini ialah perempuan.

Namun kali ini Radit, sebagai seorang lelaki ingin mencoba melakukan kode tersebut. Ia menggunakan lagu yang sedang disukainya saat itu, yakni Surat Cinta Untuk Starla. Seperti anak-anak lainnya, Radit memutar lagu tersebut dengan keadaan kamera *handphone* yang tertutup sehingga layarnya gelap. Kemudian diberi tulisan “*mood*” sebagai pelengkap. Penonton pun dibuat tertawa ketika Radit mengeluarkan kata “*mood*”. Karena nyatanya saat itu (saat SUCRD ini berlangsung) hingga saat ini pun masih ada yang suka dengan metode kode-kodean menggunakan kata *mood* tersebut. Bukan hanya untuk mengirimkan sinyal kode, tapi *mood* juga seringkali digunakan jika seseorang yang mengunggahnya memang sedang merasakan suasana hati yang sesuai dengan lagu yang diunggahnya, jika ia menggunakan lagu. Bisa juga dalam bentuk kutipan ataupun gambar. Jika digunakan untuk mengirimkan kode, berarti ia ingin seseorang, orang-orang tertentu, atau orang-orang sekitar dapat peka dengan keadaannya saat itu. Misalnya lagu galau yang menandakan ia sedang bimbang, lagu sedih yang menandakan suasana hatinya sedang sedih, dan lain-lain.

Sayangnya usaha yang dilakukan Radit tidak berujung romantis. Dengan melakukan kode tersebut ia berharap pacarnya dapat mengenang segala kenangan antara dia dan pacarnya. Namun keadaan berubah ketika pacarnya bertanya “itu siapa”, yang berarti menanyakan lagu itu ditujukan untuk siapa. Kemudian dengan suara yang sedikit melengking, Radit menirukan pacarnya saat mengatakan “itu kenangan mantan kamu ya?” yang sontak membuat penonton tertawa. Alih-alih mengira pacarnya terharu atau semacamnya terhadap kode yang diberi Radit, ternyata keadaan berbalik ketika mengetahui ia dicurigai memikirkan mantannya.

Ketika perempuan memberi kode romantis di Instagramnya seperti memutar lagu romantis, menulis lirik lagu, dan lain sebagainya, pesan tersebut akan diterima oleh audiens termasuk pasangannya sebagai pesan yang romantis, yang ditujukan untuk pacarnya. Terlebih lagi jika si perempuan sudah biasa


menunjukkan rasa kasih sayang dengan berbagai cara seperti itu baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Namun berbeda dengan laki-laki, walaupun tidak terjadi pada semua pasangan namun asumsi yang muncul akan berbeda jika laki-laki yang melakukan kode-kodean romantis tersebut di Instagram. Pasangannya akan memiliki kecenderungan mengaitkan hal tersebut dengan perempuan lain, seperti selingkuhan atau mantannya. Di sinilah diambil kesimpulan bahwa laki-laki tidak bisa melakukan hal serupa yang dilakukan oleh perempuan seperti kode romantis tersebut, karena akan menimbulkan kegagalan. Malah akan memperburuk keadaan dengan munculnya konflik hubungan karena adanya prasangka perempuan bahwa kode yang diberikan ialah ditujukan untuk sang mantannya pacar. Terlebih lagi jika laki-laki tersebut tidak biasa melakukan *postingan* romantis terhadap pacarnya dalam kesehariannya.

C. SUCRD 2019

1. Scene 14: Cowok Banci dan Macho

Tabel 3.14
Analisis Tanda Scene 14: SUCRD 2019 Cowok Banci dan Macho

| | |
|--------------|--|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.14 SUCRD 2019 (Sesi Cowok Banci dan Macho)</p> |
| Tanda | |
| Monolog | <p>“Gua menyukai keberadaan banci, di sekitar gue. Karena harus kita akui banci itu seru. Gua kan industri film ya. Gua selalu minta <i>make up artist</i> banci karena lucu aja ada mereka. <u>Nanti mereka berantem sama banci yang lain, ya kan?</u> ‘Kemaren Lo kok gitu sih Neng,’ segala macam gitu. Seru ngeliatinnya, kadang-kadang bisa dikagetin. Mereka pada latah kan biasanya. ‘Dor!’ ‘<u>Ayam ayam ayam,</u>’ gitu kan? Kalau cowok macho nggak bisa. ‘Dor!’ ‘<u>Ayam! Ayam! Ayam!</u>’ nggak bisa, kan? ‘Mana ayam?! Ada ayam?!’”</p> |

| | |
|--|---|
| | Cara penyampaian: perubahan gaya berbicara, ekspresi, dan intonasi yaitu lembut ketika menirukan suara banci dan intonasi keras dan tegas saat menirukan suara cowok macho Suara penonton: tertawa |
|--|---|

Denotasi: Banci itu lucu dan seru.

Konotasi: Reaksi banci lebih seru dan lucu terutama jika terkejut daripada laki-laki macho.

Mitos: Keberadaan banci—lelaki yang berpenampilan, berpakaian, hingga berperilaku seperti perempuan memang masih menjadi kontroversi di negeri ini. Ada orang yang menentang, ada yang setuju, ada yang tidak keduanya namun hanya menerima dengan baik tanpa menyatakan kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap banci. Begitu pula dengan materi dalam SUC yang disampaikan Radit.

Dalam SUC-nya Radit menyuarakan kesukaan atau kesenangan dirinya dengan keberadaan banci. Bukan menyukai dalam arti suka pada seseorang, melainkan ia merasa keberadaan banci itu seru dan lucu. Contohnya reaksi banci ketika dikejutkan lebih lucu ketimbang laki-laki macho. Kemudian Radit pun menirukan gaya berbicara banci lengkap dengan ekspresi dan suaranya yang lembut. Disandingkan dengan gaya berbicara laki-laki macho yang tegas dan keras.

Berbicara tentang macho, sebagian orang menganggap bahwa macho lebih mengarah pada sifat, namun sebagiannya lagi berpikir bahwa macho berhubungan dengan penampilan (Destriyana, 2012). Baik disebut sifat maupun penampilan, kemachoan seseorang biasanya dapat terlihat dan tergambarkan dari dirinya masing-masing. Misalnya dengan keberanian dan ketegasannya. Lelaki macho biasanya tegas dalam berbicara, dalam mengambil keputusan, dan berani menunjukkan keberaniannya karena bawaan kemachoan yang melekat pada dirinya. Sedangkan pada banci, terkadang disebut sebagai orang-orang yang pengecut dan penakut (kompasiana.com, 2015). Lelaki banci juga dikenal dengan gaya melambai dan suara gemulainya, tidak berbicara tegas seperti lelaki macho.


Sifat-sifat ini sesuai dengan cerita Radit tentang perbedaan banci dan macho ketika dikejutkan. Misalnya jika Radit mengejutkan dengan “dor!”, seorang banci akan merespon dengan cenderung latah dan mengatakan “ayam ayam ayam” secara pelan, sebagaimana mestinya banci berbicara. Respon tersebut

dianggap menyenangkan karena lucu dan seru. Berbeda dengan lelaki macho yang tidak bisa bereaksi lucu seperti itu jika dikejutkan. Mereka tidak memberikan reaksi yang seberapa. Radit pun menirukan gaya berbicara laki-laki macho dengan tangan serta badan yang tegap, ekspresi datar tapi serius, dan suara yang tegas dan bulat layaknya laki-laki macho, mengatakan “Ayam! Ayam! Mana Ayam?! Ada Ayam?!” untuk menggambarkan laki-laki macho lebih bersikap tegas.

Perbedaan tanggapan atau respon yang mereka berikan inilah mencerminkan sisi macho atau bancinya seorang lelaki, yang mana sekaligus mencerminkan maskulinitas. Jika dikelompokkan, lelaki macho cenderung memiliki sifat yang maskulin daripada laki-laki banci.

2. Scene 15: Ngomong Duluan

Tabel 3.15
Analisis Tanda Scene 15: SUCRD 2019 Ngomong Duluan

| | |
|--------------|---|
| Gambar |  <p style="text-align: center;">Gambar 3.15 SUCRD 2019 (Sesi Ngomong Duluan)</p> |
| Tanda | |
| Monolog 1 | <p>“Pas di depan gue, <u>dia ngelewatin gue</u>. Trus dia duduk. <u>Psywar nih udah dimulai. Psywar.</u>”</p> <p>Cara penyampaian: intonasi yang tenang sambil melakukan gerakan tangan mengibas Suara penonton: tertawa</p> |
| Monolog 2 | <p>“Dia duduk, gue diem. Nggak bisa ni, gua harus jadi orang yang lebih dewasa. Harus gua duluan yang ngomong ke dia. Akhirnya Awkarin di situ, gua samperin.”</p> <p>Cara penyampaian: serius dan tenang, sambil meletakkan sebelah tangan di tengah dadanya Suara penonton: tidak tertawa</p> |

Denotasi: Ngomong duluan sebagai bentuk kedewasaan.

Konotasi: Laki-laki yang berani berbicara duluan adalah lelaki yang dewasa.

Mitos: Radit dan Awkarin sempat bertemu kembali setelah mengalami kesenggangan sebelumnya. Saat itu Radit merasa ia diabaikan karena Awkarin menyapa orang lain namun tidak untuknya. Dia hanya melewati Radit begitu saja, diikuti dengan gaya Radit yang menceritakannya sambil mengibaskan tangan. Kemudian Awkarin duduk dan Radit mengatakan “*psywar* nih udah dimulai”. *Psywar* sendiri merupakan singkatan dari *Psychological Warfare* atau disebut juga sebagai perang urat syaraf, yang dapat diartikan sebagai bentuk tindakan serangan propaganda yang dilakukan dengan cara-cara psikologis untuk menggoyahkan atau mengundang reaksi psikis atau psikologis pihak lawan, dilancarkan oleh dua atau lebih belah pihak yang saling bertentangan (kompasiana.com, 2017). Maksud *psywar* yang dikatakan Radit adalah peperangan dalam diam antara dirinya dan Awkarin yang sedang dalam keadaan saling bertentangan. Namun *psywar* ini menjadi lelucon dan membuat penonton tertawa.

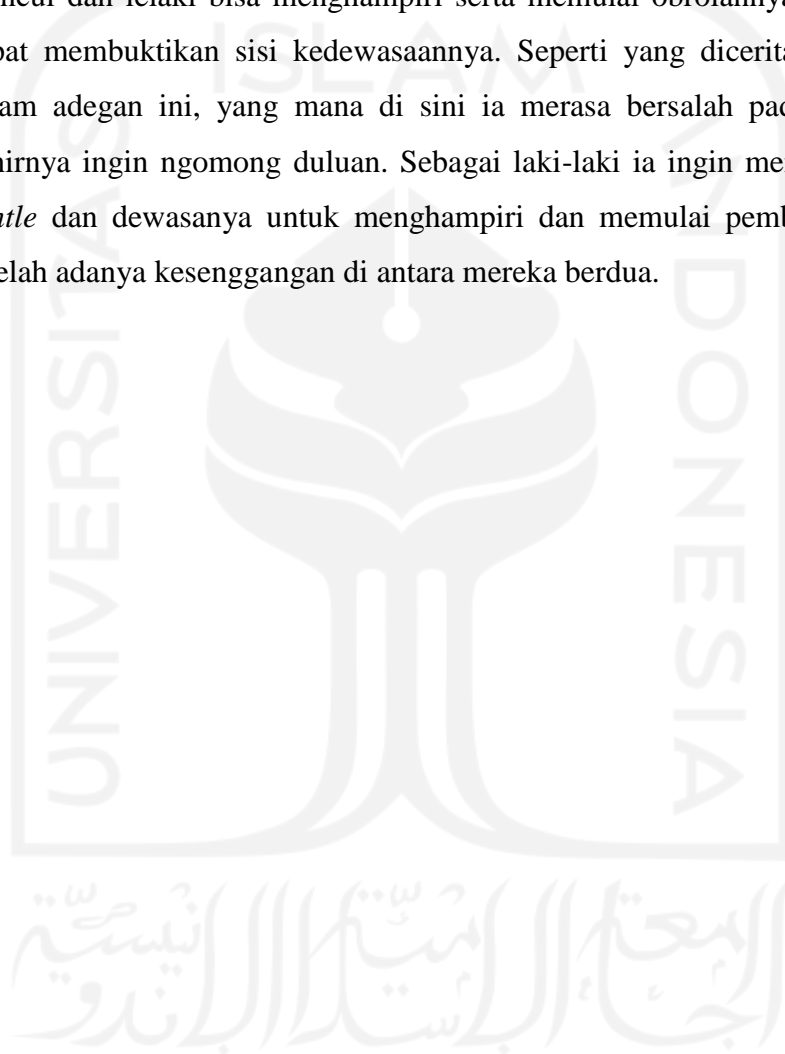
Psywar ini pun tidak menghasilkan apa-apa. Karena baik Awkarin tidak terlihat menunjukkan tanda-tanda perlawanan dan masih mempertahankan diri. Awkarin yang masih diam membuat Radit berpikir bahwa ia tidak bisa hanya berdiam diri juga. Sambil meletakkan sebelah tangannya di dada, ia berkata bahwa ia harus bertindak lebih dewasa, harus ngomong duluan. Akhirnya Radit pun memberanikan diri dan mendatangi Awkarin.

Hakikatnya ketika seseorang berbuat salah pada orang lain, semestinya dia lah yang perlu datang menghampiri dan berbicara untuk meminta maaf duluan. Namun tidak semua orang memiliki keberanian yang demikian. Keberanian yang dimiliki seseorang untuk berbicara duluan ini dapat dikaitkan dengan kedewasaan terutama bagi laki-laki. Laki-laki yang dewasa adalah yang berani ngomong duluan, tidak hanya berdiam diri menunggu keadaan berubah.

Jika dikaitkan dengan perselisihan kedua pasangan yang saling berdiam diri setelah berdebat argumen ataupun setelah mengalami suatu masalah dalam hubungannya, biasanya perempuan tetap kekeh dengan mempertahankan gengsinya dan tidak mau bicara duluan bahkan tidak mau minta maaf duluan. Pun karena biasanya kesalahan juga terletak pada pihak laki-laki. Namun tanpa

memandang siapa yang salah, kerap kali terjadi laki-laki lah yang mengalah dan meminta maaf duluan meskipun pada kasus tertentu mereka tidak bersalah. Disebutkan dalam Male ID, seorang lelaki yang *gentle* yang melakukan kesalahan wajib untuk meminta maaf dan akan malu rasanya jika tidak berani mengaku bahkan tidak meminta maaf.

Jadi ketika terdapat perselisihan di antara kedua belah pihak, memulai pembicaraan duluan menjadi bagian yang tersulit. Namun jika keberanian itu muncul dan lelaki bisa menghampiri serta memulai obrolannya duluan, berarti dapat membuktikan sisi kedewasaannya. Seperti yang diceritakan oleh Radit dalam adegan ini, yang mana di sini ia merasa bersalah pada Awkarin dan akhirnya ingin ngomong duluan. Sebagai laki-laki ia ingin menunjukkan sikap *gentle* dan dewasanya untuk menghampiri dan memulai pembicaraan duluan, setelah adanya kesenggangan di antara mereka berdua.



BAB IV PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hasil temuan penelitian, penulis akan masuk pada tahap pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan seluruh pembahasan akhir mengenai humor maskulin dalam materi SUC Raditya Dika, yang merujuk pada hasil temuan penelitian di bab sebelumnya. Sebelum itu penulis akan merangkum keseluruhan temuan penelitian yang terdiri dari *scene*, denotasi, konotasi, dan mitos yang akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman hasil temuan di bawah ini.

Tabel 4.1
Rangkuman Hasil Temuan Penelitian

| No. | Scene | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|-----|--------------------|--|---|---|
| 1. | Nikahan Mantan | Radit menghadiri acara pernikahan mantannya untuk menunjukkan bahwa dia sudah <i>move on</i> . | Seseorang yang diundang ke acara pernikahan mantannya harus hadir untuk menunjukkan kedewasaannya dan sebagai pembuktian sudah <i>move on</i> . | Hadir di pernikahan mantan merupakan pembuktian <i>move on</i> atau tidaknya seorang laki-laki. |
| 2. | Cowok Pendek | Cowok pendek itu lemah dan tidak bisa berkelahi. | Perempuan tidak menginginkan laki-laki pendek karena dianggap lemah. | Laki-laki yang bertubuh pendek tidak diimpikan oleh perempuan karena tidak bisa berkelahi. |
| 3. | Cowok Selingkuh | Cowok pasti selingkuh. | Semua laki-laki pasti selingkuh dengan cara yang berbeda-beda (disebutkan juga sebagai selingkuh batin). | Laki-laki pasti berbuat selingkuh dan lebih sering daripada perempuan. |
| 4. | Cowok Goblok | Cowok ketahuan kalau berselingkuh. | Perempuan lebih pintar daripada laki-laki yang dapat terlihat kalau berselingkuh. | Laki-laki tidak lebih pandai dalam menyembunyikan perselingkuhannya ketimbang perempuan. |
| 5. | Panggilan Sayang | Cowok jijik dengan panggilan sayang. | Banyak hal dalam pacaran yang tidak disukai laki-laki, termasuk panggilan sayang. | Laki-laki tidak menyukai panggilan sayang. |
| 6. | Cowok Pasti Bohong | Cowok membohongi ceweknya terus. | Laki-laki sering berbohong demi melindungi diri mereka sendiri. | Berbohong adalah jalan keluar bagi laki-laki untuk menyelamatkan keadaan. |

| No. | Scene | Denotasi | Konotasi | Mitos |
|-----|------------------------|---|--|--|
| 7. | Cowok Posesif | Cowok posesif itu <i>cemen</i> . | Laki-laki posesif <i>cemen</i> karena terlalu berlebihan dalam kecurigaan. | Laki-laki posesif adalah lelaki yang lemah dan kurang percaya diri. |
| 8. | Cowok Butuh Hobi | Cowok membutuhkan hobi. | Laki-laki butuh waktu untuk menjalankan hobi namun seringkali dihalangi oleh pasangannya. | Laki-laki memerlukan hobi layaknya sudah menjadi sebuah kebutuhan. |
| 9. | Pacaran Itu Mahal | Cowok selalu dituntut untuk membayar. | Banyak tuntutan bagi laki-laki termasuk tanggungan pengeluaran biaya ketika berpacaran. | Laki-laki memegang tanggung jawab. |
| 10. | Cewek Menguasai Indera | Cowok tidak peduli dengan curhat ceweknya. | Laki-laki tidak peduli dengan curhat panjang pasangannya yang menurut mereka tidak penting. | Laki-laki hanya mendengarkan hal-hal yang menurutnya penting. |
| 11. | Ketika Cewek Putus | Cewek yang baru putus akan diservis oleh teman-temannya, tidak seperti cowok. | Laki-laki memiliki cara yang lebih sederhana dalam menyikapi temannya yang sedang kesulitan. | Laki-laki <i>to the point</i> dan langsung bertindak tanpa basa-basi. |
| 12. | Penyakit dan Gym | Cowok Gym spesies cowok paling norak. | Laki-laki Gym terlihat <i>norak</i> karena mereka merasa keren. | Laki-laki Gym mementingkan penampilan yang akan membuatnya merasa lebih keren. |
| 13. | Ngomongin Instagram | Cowok tidak bisa menyampaikan kode melalui Instagram. | Pesan yang disampaikan laki-laki melalui kode di Instagram tidak dimaknai dengan baik dan benar. | Laki-laki mudah dicurigai dan disalahpahami. |
| 14. | Cowok Banci dan Macho | Banci itu lucu dan seru. | Reaksi banci lebih seru dan lucu terutama jika terkejut daripada laki-laki macho. | Laki-laki banci bertindak lembut dan gemulai sedangkan laki-laki macho lebih tegas dan serius. |
| 15. | Ngomong Dulu | Ngomong duluan sebagai bentuk kedewasaan. | Laki-laki yang berani berbicara duluan adalah lelaki yang dewasa. | Laki-laki sejati berani bertindak duluan. |

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari 15 *scene* di atas, penulis akan menjabarkannya dalam bentuk pembahasan yang dibagi ke dalam dua bagian yaitu mengenai relasi maskulinitas dengan humor dan representasi humor maskulin. Adapun tujuan dari adanya pembahasan ini ialah untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana representasi humor maskulin yang ditunjukkan pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika.

A. Relasi Maskulinitas dengan Humor

Dalam mengangkat topik maskulinitas sebagai humor tentunya memiliki berbagai alasan di baliknya. Mulai dari maskulinitas merupakan topik yang *relatable*, perbedaan gender yang menghasilkan humor, makna maskulinitas sebagai humor, serta adanya tren dan minat penonton yang memperkuat humor. Berikut penulis menguraikan beberapa hal terkait hubungan antara maskulinitas dengan humor hingga menjawab relasi keduanya.

1. Maskulinitas sebagai Topik yang Berhubungan (*Relatable*)

Hadirnya maskulinitas di tengah kehidupan bermasyarakat membuatnya terasa lebih dekat dan tidak lazim lagi. Kejadian yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari pun tanpa sadar sudah melibatkan sisi maskulinitas setiap laki-laki. Penyebabnya juga tidak lepas dari asal maskulinitas itu sendiri lahir, yaitu hasil dari konstruksi gender dalam kehidupan sosial (Linggosiswojo, 2016). Maka kehidupan sosial pun memperlihatkan bagaimana bentuk maskulinitas itu ditampilkan. Seperti laki-laki dalam berpenampilan, laki-laki dalam bertindak, laki-laki dalam mengambil keputusan, dan segala hal yang berhubungan dengan kelaki-lakian dapat dikaitkan dengan maskulinitas.

Kedekatan maskulinitas dengan kehidupan sosial menjadikan isu tersebut mudah untuk diangkat sebagai topik pembicaraan. Sebagaimana dalam hal ini, ialah topik dalam materi SUCRD. Raditya Dika mengangkat isu maskulinitas tanpa merendahkan maskulinitas itu sendiri. Materi yang disampaikan terlihat disusun dan dibungkus dengan imbang dari segala sisi, sehingga dalam topik tersebut tidak memberi kesan segala hal tentang laki-laki adalah buruk. Alih-alih membuatnya terkesan buruk, Raditya Dika membentuk isu maskulinitas sebagai isu yang dekat dan berhubungan (*relatable*).

Yang dimaksud dengan topik yang *relatable* adalah topik yang dapat dirasakan oleh orang yang mendengarkan atau melihatnya. Seperti dalam SUC ini, topik maskulinitas yang dipilih oleh Raditya Dika untuk direpresentasikannya dalam materi adalah topik yang *relatable* atau berhubungan oleh kebanyakan orang, lebih tepatnya anak remaja atau yang menjadi target penonton SUCRD. Artinya, penonton dapat merasakan hal yang sama seperti yang dinyatakan Raditya Dika dalam SUC-nya. Keterhubungan tersebut dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun orang lain. Sehingga ketika mendengarkan materi SUCRD, pikiran penonton digiring menuju pengalaman atau kejadian sebelumnya

yang berhubungan dengan pernyataan Raditya Dika dalam SUC-nya tersebut. Oleh karena itu dalam berkomedinya, Raditya Dika mengangkat kejadian maupun situasi yang tidak lazim agar banyak orang yang dapat merasakannya.

Dalam materi SUCRD-nya, Raditya Dika banyak mengangkat tema seputar hubungan sepasang kekasih. Mulai dari bagaimana laki-laki direpresentasikan sebagai seorang yang sering selingkuh, tidak bisa menyembunyikan perselingkuhannya, suka berbohong, menyukai hobi, dan banyak lainnya. Sebagian besar pembahasan maskulinitas tersebut berkaitan dengan hubungan kekasih. Misalnya salah satu *scene* SUC Raditya Dika di mana ia bercerita tentang laki-laki diekspektasikan untuk membelikan banyak macam untuk kekasihnya. Pembahasan tersebut akan terasa dekat dengan orang-orang yang pernah mengalami, melihat, maupun mendengar kejadian serupa. Oleh karena itu pemilihan topik maskulinitas yang berhubungan dan menampilkan kejadian serta situasi yang lazim ini akan lebih menarik perhatian bagi penonton.

2. Diversitas Gender Menghasilkan Humor

Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, meskipun pada akhirnya di kehidupan nyata keduanya tidak dapat menempati posisi yang sama atau terkena dampaknya ketidaksetaraan gender. Keduanya memiliki peran yang berbeda dengan karakteristik setiap gender yang berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakat pun secara tidak sadar gender akan dikotak-kotakkan, sebagaimana gender itu sendiri berasal dari konstruksi masyarakat dan budaya terhadap peran dan kedudukan seseorang yang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan (Zuhriana, 2017).

Seperti yang sudah disebutkan pada bab sebelumnya, pembahasan terkait gender adalah pembahasan yang saling berhubungan, yaitu konsep maskulinitas yang tidak lepas dari konsep feminitas. Pembahasan keduanya dapat saling berkaitan, dihubungkan, hingga dijadikan perbandingan. Perbedaan atau diversitas (*diversity*) gender antara maskulinitas dan feminitas atau dengan kata lain hal-hal yang berkaitan dengan kelaki-lakian dan keperempuanan dapat dikonstruksi dan menghasilkan sebuah humor.

Berbeda dengan humor seksis—yang tujuannya untuk merendahkan dan menghina gender tertentu, humor berbasis gender yang diangkat sebagai topik materi SUCRD lebih mengarah pada bagaimana maskulinitas direpresentasikan

dengan kejadian sehari-harinya yang berkaitan. Sebagai contoh, Raditya Dika menyampaikan bagaimana respon dan tindakan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi suatu masalah, bagaimana laki-laki dan perempuan dalam menutupi sesuatu, hal yang tidak bisa dilakukan lelaki namun bisa oleh perempuan, dan lain sebagainya. Meskipun terdengar mengandung unsur perbandingan, dalam hal ini Raditya Dika tidak menjatuhkan suatu pihak atau gender untuk mengangkat gender yang lain. Materi terkait gender hanya dijadikan sebagai bahan lelucon tanpa merendahkan gender tersebut.

Alasan diversitas gender ini dapat diangkat sebagai bahan humor ialah karena ragamnya yang banyak dan unik. Kepribadian, watak, hingga cara berpikir laki-laki dan perempuan bisa jauh berbeda dalam beberapa kasus. Dimulai dari hal-hal sederhana seperti kehidupan sehari-hari dan kejadian sekitar, Raditya Dika berhasil mengadaptasinya menjadi humor dalam materi SUC.

3. Makna Maskulinitas sebagai Humor

Humor tidak melulu soal lelucon dengan omong kosong belaka, hanya sekedar membuat orang tertawa tanpa makna apapun. Di balik humor, terlebih humor pada SUC tidak jarang yang mengandung makna tersembunyi baik yang dinyatakan langsung secara lisan maupun tersirat dalam komedinya. Karena fungsi humor tidak hanya berperan dalam aspek hiburan namun juga dapat menjadi sarana ekspresi, kritik, bahkan katarsis perasaan yang dialami oleh masyarakat (Hermawan, et al., 2017). Terlebih SUC sendiri yang hadir dengan komedi tunggal yang menyajikan lawakannya di depan publik. Kesempatan seperti ini dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan lawakan yang mengandung unsur kritikan, berekspresi, dan semacamnya.

Kebebasan berekspresi sendiri merupakan hak bagi warga negara yang dijamin dan dilindungi oleh negara. Begitu pula dengan penyampaian humor, terutama di depan publik terbuka. Komedian maupun komika memiliki kebebasan berekspresi dalam menyampaikan humornya. Mereka dapat mengekspresikan bagaimana tanggapannya terhadap situasi sosial, kejadian sehari-hari, hingga memberikan kritik terhadap isu sosial.

Pembahasan gender merupakan salah satu topik yang menarik dan sering dibahas di kalangan sosial. Dengan begitu maskulinitas pun juga menarik untuk dibahas apalagi dibungkus dalam balutan humor. Pengangkatan isu maskulinitas

ke dalam bentuk humor terutama dalam SUC dapat digunakan sebagai ajang mengungkapkan ekspresi, menyampaikan kritik, hingga membentuk sebuah suasana sesuai dengan humor yang disajikan.

Seperti dalam SUCRD, humor mengenai cowok pendek dapat bermakna sebagai sebuah ekspresi dari perasaan Raditya Dika yang disampaikannya dengan unsur lelucon. Dalam komedinya ia mengekspresikan perasaannya sebagai laki-laki yang bertubuh rendah, sekaligus mewakili perasaan laki-laki lain yang senasib dengannya. Humor maskulin sebagai bentuk kritikan, misalnya pada *scene* di mana Raditya Dika menyampaikan keluh kesahnya terhadap laki-laki yang kewalahan mendengarkan “bacotan” dari pacarnya setiap malam. Selain ungkapan kritikan darinya, di sini ia juga mewakili suara terpendam dari para lelaki lain yang bungkam soal permasalahan ini. Kritikan mungkin tidak disampaikan secara langsung namun di balik itu, penonton terutama penonton perempuan diharapkan untuk mengerti bahwa tidak semua lelaki sanggup mendengarkan ceritanya di setiap malam. Kemudian humor maskulin yang disampaikan juga dapat bermakna sebagai media untuk menciptakan sebuah suasana yang positif, misalnya kedekatan antar satu sama lain. Artinya, melalui humor tersebut diharapkan laki-laki dan perempuan akan lebih saling memahami, sepasang kekasih dapat lebih menghargai satu sama lain, dan sebagainya. Karena dalam humor maskulin ini sendiri, Raditya Dika selaku komika tidak merendahkan maupun meninggikan suatu gender tertentu. Sehingga penonton dapat mengambil makna dan hikmah yang baik dari humor yang diciptakan.

4. Tren dan Minat Penonton Memperkuat Humor

SUC merupakan salah satu jenis humor yang ramai perkembangannya di Indonesia (Utami, 2018). Komedi yang satu ini sudah menjadi tren yang banyak diperbincangkan dan digemari kalangan masyarakat. Bukan hanya digemari oleh kalangan anak muda, namun juga dari anak-anak hingga orang dewasa (Marlin, et al., 2017). Setiap penonton setia SUC biasanya memiliki komika favoritnya, sesuai dengan selera humor masing-masing. Konsep dan cara penyampaian setiap komika dalam SUC-nya akan berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri. Kemudian penonton akan memilih dan menyesuaikan komika mana atau SUC mana yang menurut mereka menarik dan memiliki cara berpikir atau selera humor yang sama.

Konsep humor dalam SUC tentunya berawal dari beragam topik yang dibawakan. Begitu pula asal muasal munculnya topik maskulinitas sebagai humor. Seorang komika tentunya sudah melakukan riset sebelum membuat konsep SUC-nya. Konsep akan dibuat menyesuaikan dengan minat dan tren yang berlaku pada momen tersebut. Selain konsep secara umum, komika akan menentukan topik berdasarkan selera humor penontonnya juga. Misalnya ketika Raditya Dika mengangkat isu gender terutama maskulinitas ke dalam humornya dan penonton menunjukkan tanda-tanda menyukai humor tersebut yang mana dapat dilihat dari reaksi suara tertawa penonton ketika humor dibawakan. Hal inilah yang menjadikan maskulinitas layak dibawakan dalam humor, mengingat tingginya selera dan minat penonton mengenai isu tersebut.

B. Representasi Humor Maskulin

Sesuatu yang mewakili atau diwakilkan oleh sesuatu lainnya dapat disebut dengan representasi. Representasi adalah suatu proses pemaknaan kembali sebuah objek, fenomena, atau realitas yang ditangkap oleh seseorang (kompasiana.com, 2015). Secara singkat, representasi dikatakan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna (Ahmad, 2009). Maka representasi humor maskulin yang dimaksud ialah untuk menjawab bagaimana humor maskulin diwakilkan dalam materi SUCRD yang dimaknai kembali oleh penulis.

Humor maskulin berarti humor berbasis gender maskulinitas yang berkaitan dengan segala hal seputar kelaki-lakian dan laki-laki dewasa. Yang mana maskulinitas itu sendiri ialah konstruksi budaya tentang laki-laki.

Pada rentang waktu SUCRD dari tahun ke tahun, yaitu 2016, 2017, hingga 2019 terdapat penurunan jumlah humor maskulin yang ditemukan. Dalam SUCRD 2016 ditemukan 10 *scene*, kemudian SUCRD 2017 berjumlah 3 *scene*, sedangkan SUCRD 2019 terdapat 2 *scene*. Dalam hal ini dimungkinkan bahwa topik maskulinitas yang diangkat menjadi humor sudah mulai memudar. Sedangkan dari segi tema pembahasan humor maskulin, pada SUCRD 2016 Raditya Dika lebih banyak berbicara persoalan asmara dan lika likunya dalam hubungan pacaran, seperti masalah *move on*, laki-laki yang bertubuh tinggi lebih disukai perempuan, perselingkuhan, panggilan sayang, posesif, laki-laki butuh hobi, laki-laki memenuhi ekspektasi, dan lain sebagainya. Berbeda dengan SUCRD 2017 dan SUCRD 2019 yang mana pembahasan humor maskulinnya lebih beragam dan tidak memiliki kecenderungan khusus, yaitu mengenai penampilan fisik tubuh, laki-laki dalam menyikapi suatu hal, maupun dalam bertindak.

Sedangkan kecenderungan Raditya Dika dalam membawakan humor maskulin pada keseluruhan SUCRD-nya adalah bercerita tentang bagaimana laki-laki dalam hubungan pacaran pada umumnya, baik dari cara bersikap, mengambil keputusan, kedewasaan, sifat dan prinsipnya, penampilan yang ingin ditunjukkan, hingga ekpektasi dan kesalahpahaman yang melibatkan laki-laki dalam suatu hubungan.

Maka dari itu secara garis besar, representasi humor maskulin dalam SUCRD menunjukkan seputar bagaimana laki-laki dalam mengambil tindakan, bersikap, memperhatikan penampilan, dan bentuk fisik tubuh. Sehingga konstruksi yang dibangun melalui makna mitos yang ditunjukkan oleh Raditya Dika dalam SUCRD-nya di antaranya ialah mengenai:

1. Sikap, perilaku, atau keputusan yang diambil laki-laki. Salah satunya ditunjukkan dalam topik mengenai *move on* dan berbicara duluan.
2. Sifat atau perangai kebanyakan laki-laki. Salah satunya ditunjukkan dalam topik perselingkuhan dan sering berbohong,
3. Ekspektasi yang dibebankan pada laki-laki. Ditunjukkan dalam topik laki-laki yang selalu diekspektasikan untuk membayar.
4. Penampilan atau tampilan fisik tubuh laki-laki. Ditunjukkan dalam topik laki-laki pendek dan laki-laki gym.

Mengenai maskulinitas yang direpresentasikan ini, sejalan dengan ungkapan Connel dan Messersmidt yaitu selain aktivitas fisik, maskulinitas juga bisa mempengaruhi dalam pemikiran, gender, dan hierarki sosial (dalam Saputra, 2017). Terutama untuk tampilan fisik tubuh laki-laki, Raditya Dika biasanya merujuk pada dirinya sendiri sebagai seorang lelaki bertubuh rendah dan tidak berotot, yang juga merujuk pada maskulinitas. Hal ini juga sesuai dengan konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon mengenai sosok pria metroseksual pada awal tahun 2000-an, yang di antaranya adalah lebih memperhatikan penampilan dan memelihara tubuh (dalam Dermatoto, 2010).

Jika representasi humor maskulin ini dilihat dari segi bagaimana maskulinitas tersebut dibawakan, yaitu melalui pengutaraan humor, maka ada yang disebut sebagai *sense of humor*. Yang artinya rasa humor atau kepekaan terhadap humor, yaitu kemampuan seseorang dalam menangkap kelucuan dari sebuah peristiwa (universitaspsikologi.com, 2019). Menurut Suhadi seperti dikutip oleh Nazifah (dalam Fahri, 2013) *sense of humor* digolongkan ke dalam 3 bagian yaitu:

1. Penampilan: terdiri dari humor lisan, humor tulisan, dan humor gerakan tubuh, atau dapat mencakup ketiganya.

2. Tujuan dibuatnya: terdiri dari humor kritik, humor meringankan beban perasaan, dan humor sebagai hiburan semata.
3. Bentuk ekspresinya: terdiri dari humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian.

Dalam konteks materi SUCRD, humor maskulin yang disampaikan dapat tergolong dalam ketiganya. Sehingga maskulinitas menjadi humor karena: (1) humor maskulin ditampilkan dengan rangkaian humor lisan, dan gerakan tubuh komika Raditya Dika; (2) humor maskulin dapat bertujuan sebagai humor yang mengkritik maskulinitas itu sendiri, meringankan beban perasaan para lelaki sebagai pelaku topik ataupun bagi perempuan, maupun hanya sebagai hiburan belaka; (3) humor maskulin dieskpresikan dari humor dalam pergaulan, yaitu humor tersebut terjadi dalam pergaulan sehari-hari dan disampaikan secara publik, serta disajikan dengan didasari oleh seni humor.

Dalam penyajian humor, setiap komedian ataupun komika tentunya memiliki ciri khas dan gayanya tersendiri. Perbedaan cara penggunaan humor dalam kehidupan ini disebut sebagai gaya humor (Setiawan, 2016). Dalam sumber yang sama, Martin (2003) menunjukkan 4 gaya humor yaitu *affiliative humor*, *self enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self defeating humor*. Dilihat dari dimensinya, dua diantaranya positif dan dua lainnya negatif. Dalam SUCRD, penerapan humor yang sejalan dengan gaya humor ini adalah dimensi positif yakni *affiliative humor* dan *self enhancing humor*. *Affiliative humor* yaitu humor yang cenderung mengarah pada kebajikan, menceritakan hal-hal lucu dengan tujuan untuk memperkuat suatu hubungan. Serupa dengan *affiliative humor*, *self enhancing humor* adalah gaya humor yang berkaitan dengan berbaik hati terhadap kehidupan serta dapat menertawakan dan meningkatkan diri sendiri dengan cara yang positif. Selayaknya humor maskulin pada materi SUCRD, kedua gaya humor ini sesuai dengan bagaimana Raditya Dika menampilkan leluconnya hingga humor maskulin direpresentasikan dalam materi SUC-nya.

Selanjutnya humor maskulin dalam materi SUCRD ini dapat dimaknai dengan keterkaitannya terhadap berbagai teori humor yang dikutip dari Sugiharto (2014), terdiri dari:

1. Teori Superioritas: humor sebagai perwujudan rasa superior terhadap orang lain atau suatu situasi diri sebelumnya. Rasa superior ini tidak bisa diterapkan dalam segala fenomena, sehingga teori ini hanya berlaku untuk tertawa pada konteks tertentu dan untuk jenis humor tertentu.

2. Teori Pelepasan: tertawa dipandang sebagai pelepasan suatu tekanan tertentu.
3. Teori Ketidakcocokan: humor menghasilkan tawa hanya jika mengandung sesuatu yang melanggar pola mental dan ekspektasi normal. Teori ini banyak digunakan pada SUC, dengan teknik *set-up* kemudian *punch-line*, yaitu menciptakan situasi lalu dipatahkan dengan situasi lain (terdapat ketidakcocokan antara ekspektasi awal dengan akhiran).
4. Teori Permainan: tindakan atau omongan yang hanya ditujukan untuk kesenangan jiwa (bermain) atau bercanda.
5. Teori Simulasi: humor sebagai bagian dari permainan simulasi, di mana dalam ekspektasi yang kemudian dikecoh atau dipatahkan akan menghasilkan reaksi tawa.

Berdasarkan kelima teori humor di atas, humor maskulin yang direpresentasikan pada materi SUCRD dapat didasari atas teori humor superioritas, teori pelepasan, hingga teori ketidakcocokan. Yang mana humor maskulin dapat didasari oleh rasa superior terhadap maskulinitas atau kelaki-lakian itu sendiri, sebagai pelepasan tekanan yang dirasakan oleh para laki-laki dalam konteks maskulinnya, hingga dibungkus menjadi lelucon dalam materi SUC yang mengandung *set-up* dan *punch line* di dalamnya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Konstruksi maskulinitas dalam kehidupan sosial kian berkembang, hingga akhirnya isu tersebut sudah lazim di telinga masyarakat. Lazimnya isu gender serta adanya diversitas antar gender membuatnya semakin mudah untuk dimunculkan di tengah kehidupan sehari-hari, bahkan dijadikan sebagai bahan lelucon. Seperti dalam materi SUC yang mengemas topik maskulinitas sedemikian rupa hingga menjadi sebuah humor yang digemari penonton. Adanya tren SUC dan minat penonton terhadap topik maskulinitas pun membuat humor maskulin ini dinikmati oleh beberapa kalangan, yang mana membuatnya lebih berkembang dan ramai diperbincangkan dalam materi SUC. Salah satunya SUCRD yang mengangkat topik maskulinitas tanpa menjatuhkan gender itu sendiri maupun gender lainnya, yang diangkat sebagai bentuk ekspresi, kritik, hingga menciptakan suasana positif.

Adapun kecenderungan Raditya Dika dalam membawakan humor maskulin pada keseluruhan SUCRD-nya adalah bercerita tentang bagaimana laki-laki dalam hubungan pacaran pada umumnya, baik dari cara bersikap, mengambil keputusan, kedewasaan, sifat dan prinsipnya, penampilan yang ingin ditunjukkan, hingga ekspektasi dan kesalahpahaman yang melibatkan laki-laki dalam suatu hubungan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa representasi humor maskulin yang ditunjukkan pada materi *stand up comedy* dalam tayangan Youtube Stand Up Comedy Raditya Dika ialah seputar bagaimana laki-laki dalam mengambil tindakan, bersikap, memperhatikan penampilan, dan bentuk fisik tubuh.

Sedangkan dari segi penyajian humor maskulin, humor yang disampaikan adalah dengan cara lisan serta gerak tubuh oleh komika Raditya Dika, ditujukan untuk mengkritik, meringankan beban perasaan, hingga sebagai hiburan semata, dan dieskpresikan dari humor yang ada dalam pergaulan serta dikemas dengan seni humor. Adapun gaya humor yang digunakan untuk merepresentasikan humor maskulin dalam SUCRD ini adalah *affiliative humor* dan *self enhancing humor*, yang mana keduanya adalah humor yang cenderung mengarah pada kebajikan dan kebaikan hati terhadap kehidupan.

Jika ditinjau dari teori humor, humor maskulin yang direpresentasikan pada materi SUCRD dapat didasari atas teori superioritas, teori pelepasan, hingga teori ketidakcocokan. Yang mana humor maskulin tersebut didasari oleh rasa superior terhadap maskulinitas atau kelaki-lakian itu sendiri, sebagai pelepasan tekanan yang dirasakan oleh para laki-laki dalam

konteks maskulinnya, hingga dibungkus menjadi lelucon dalam materi SUC yang mengandung *set-up* dan *punch line* di dalamnya.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam hal tema penelitian, yaitu objek yang digunakan dapat dikatakan memiliki selang waktu yang cukup jauh dengan waktu berakhirnya penelitian ini. Yang mana SUCRD selaku objek penelitian yang digunakan merupakan tayangan pada tahun 2016, 2017, hingga 2019, sedangkan penelitian ini berakhir pada tahun 2021.

Sementara itu keterbatasan lain selama penulis menjalankan penelitian ini ialah minimnya referensi online penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan yang dilakukan oleh penulis. Yakni penelitian terkait humor yang memiliki relasi dengan maskulinitas. Selain itu, penulis juga mengalami keterbatasan akses dalam pencarian referensi online yang mana banyak dari file penelitian online hanya dapat diakses oleh instansi terkait saja.

C. Saran

Penelitian serupa seperti ini diharapkan dapat menjadi jalan baru bagi peneliti lainnya dalam pemahaman ilmu mengenai humor dan maskulinitas ke depannya. Diharapkan juga akan lebih banyak terbit penelitian seputar relasi humor dan maskulinitas dengan ragam, objek, sisi, dan sudut pandang yang berbeda sehingga memperkaya referensi dan literasi mengenai isu gender yang dibalut dalam humor. Terlebih untuk isu gender maskulinitas, mengingat saat ini varian penelitiannya dapat terbilang masih kalah banyak dibandingkan isu feminitas. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat lebih mengenal dan terbiasa dengan topik gender serta maskulinitas bahkan dari beragam sisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, Rizky. "Representasi Maskulinitas dalam Web Series Analisis Semiotika dalam Axelerate The Series & Malam Minggu Miko." Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/18507?show=full>.
- Ahmad, Nurzakiah. "Representasi Maskulinitas Baru pada Iklan Produk Kosmetik Pria dalam Majalah Berbahasa Jerman Brigitte dan Stern." Skripsi UI, 2009. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123203-RB11N438r-Representasi%20maskulinitas-Literatur.pdf>.
- Anjasmara, Rera. Intisari Optimasi SEO Youtube. Wonosobo: Amara Veriska Media, 2020. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=W6HTDwAAQBAJ&pg=PP6&dq=youtube+merupakan&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj6weeJg9foAhUKyDgGHZ9CBcoQ6AEIOzAC#v=onepage&q=youtube%20merupakan&f=false>.
- Artochlingua.com. (2019). "Pacaran, Siapa yang Bayar?." Diakses dari <https://www.artochlingua.com/2019/02/pacaran-siapa-yang-bayar.html>.
- Beynon, John. Masculinities and Culture. Philadelphia: Open University Press, 2002. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=ZG1EBgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=mascuinites+beynon+and+nasir&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjMgbrNip3oAhWCIEsFHWjYCI0Q6AEIKTAA#v=onepage&q=mascuinites&f=false>.
- Budiastuti, Arum, Nur Wulan. "Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan." Mozaik, 14 (Januari-Juni, 2014), hal. 1-14. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiH7JO4-ProAhUg73MBHepKC6EQfjAAegQIBBAB&url=https%3A%2F%2Fjournal.unair.ac.id%2FMOZAIK%2Farticle%2Fdownload%2F3845%2F2613&usg=AOvVaw25-5t9aVMALiP-Jc-6sz9m>.
- Connell, R.W. Masculinities (Second Edition). Cambridge: Polity Press, 2005. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=YuR2uFxxvPoC&printsec=frontcover&dq=mascuinites&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjS9LPq7IzoAhXUub30KHSRHDxUQ6AEIKTAA#v=onepage&q=mascuinites&f=false>.
- Connell, R.W. The Men and The Boys. California: University of California Press, 2000. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=i2r2k8DVvkAC&printsec=frontcover&dq=connell+the+men+and+boys&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwj8IbCY6dboAhUKfH0KHUgXBtAQ6AEIKDAA#v=onepage&q=configuration%20of%20practices&f=false>.
- Dermatoto, Argyo. "Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media." 2010. Diakses dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>.
- Dewi, Deonisia. (2017). "Ini Dia Makna Panggilan Sayang dalam Hubungan." Diakses dari <https://www.gueshat.com/ini-dia-makna-panggilan-sayang-dalam-hubungan>.
- Fadilah, Emy Rizka. "Humor dalam Wacana Stand-Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV." Skripsi Sarjana, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015. Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/20262/>.

- Fahri, Syahrul. "Hubungan Sense of Humor dengan Kepercayaan Diri Penyiar Radio di Kota Malang." UIN Malang, 2013. Diakses dari http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042_Bab_2.pdf.
- Felicia, Nadia. (2010). "10 Hal yang Diinginkan Pria dari Pasangannya." Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2010/03/09/17531245/10.hal.yang.diinginkan.pria.dari.pasangannya>.
- Fitrah, Muh., Luthfiah. Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak, 2017. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&pg=PA156&dq=objek+penelitian+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjqZaA7-7pAhUWeisKHdnLDnAQ6AEIMjAB#v=onepage&q=objek%20penelitian%20ada&f=false>.
- Fitri, Mahyuni, Sudirman. "Skemata Wacana Humor Stand Up Comedy Indonesia." LINGUA, 16 (Maret, 2019), hal. 65-76. Diakses dari <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/575>.
- Gracia, Debora. "Memaknai Dominasi Maskulin dalam Komedi Situasi." Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2015. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/9386/9113>.
- Hermawan, Ferry Fauzi, Asep Wawan Anjatnika. "Menjadi Lelaki Sejati: Maskulinitas dalam Komik Daring Webtoon Indonesia." MUDRA Jurnal Seni Budaya, 33 (Februari, 2018), hal. 60-66. Diakses dari <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/158/188>.
- Hermawan, Ferry Fauzi, Dana Waskita, Tri Sulistyaningtyas. "Bahasa, Tubuh, dan Paradigma Patriarki dalam Humor Kontemporer Indonesia." Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vo. 17 No. 1, 2017. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/117184-ID-bahasa-tubuh-dan-paradigma-patriarki-dal.pdf>.
- Influencermarketinghub.com. "What Is an Influencer?." Diakses dari <https://influencermarketinghub.com/what-is-an-influencer/>.
- Jemadu, Liberty. (2019). "Studi: Perempuan Lebih Pandai Sembunyikan Perselingkuhan." Diakses dari <https://www.suara.com/tekno/2019/04/18/195446/studi-perempuan-lebih-pandai-semunyikan-perselingkuhan?page=all>.
- Juliati, Sri. (2016). "Terungkap! Inilah Alasan Cewek Indonesia Tak Suka Cowok Pendek." Diakses dari <https://travel.tribunnews.com/2016/11/11/terungkap-inilah-alasan-cewek-indonesia-tak-suka-cowok-pendek>.
- Kartini, Devi. "Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas pada Iklan Televisi Vaseline Men Body Lotion Versi 'Darius Sinathrya'." eJournal Ilmu Komunikasi, 3 (November, 2015), hal. 173-184. Diakses dari [https://ejournal.ilkom.fisip-ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eJournal%20\(11-16-15-04-33-14\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/eJournal%20(11-16-15-04-33-14).pdf).
- Kimmel, Michael, Amy Aronson. Men and Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia (Volume 1). California: ABC-CLIO, 2004. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=jWj5OBvTh1IC&printsec=frontcover&dq=kimmel+and+aronson+masculinity&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjX27ja343oAhX6zjgGHU3-AC8Q6AEIKTAA#v=snippet&q=masculinity%20first%20scond&f=false>.
- Kirana, Febi Anindya. (2020). "Penelitian Membuktikan, Saat Ini Selingkuh Tidak Hanya Banyak Dilakukan Pria." Diakses dari <https://www.fimela.com/lifestyle->

- [relationship/read/4240889/penelitian-membuktikan-saat-ini-selingkuh-tidak-hanya-banyak-dilakukan-pria.](#)
- Kompas.com. (2009). “Mengapa Pria Hanya Senang Saat Mengejar Wanita?.” Diakses dari <https://travel.kompas.com/read/2009/06/02/19023119/mengapa.pria.hanya.senang.saat.mengejar.wanita>.
- Kompasiana.com. (2011). “Apakah Anda Lelaki Banci..?? Kenali Ciri-cirinya..!!!.” Diakses dari <https://www.kompasiana.com/warcraft/550d8e17a33311d01c2e41b4/apakah-anda-lelaki-banci-kenali-ciri-cirinya>.
- Kompasiana.com. (2015). “Representasi Sebagai Perangkat Konsep yang Menghubungkan Bahasa dan Makna.” Diakses dari <https://www.kompasiana.com/anggraini.m.e/552fbbb66ea834032a8b457e/representasi-sebagai-perangkat-konsep-yang-menghubungkan-bahasa-dan-makna>.
- Kompasiana.com. (2017). “Psywar, Apa sih?.” Diakses dari <https://www.kompasiana.com/impossible/586e08de82afbdd60650e1c7/psywar-apa-sih?page=1>.
- Kompasiana.com. (2015). “Awal Mula Stand Up Comedy.” Diakses dari <https://www.kompasiana.com/dipatri/55286b96f17e616c498b45e8/awal-mula-stand-up-comedy>.
- Kumparan.com. (2019). “Benarkah Perempuan Lebih Banyak Bicara daripada Laki-laki?.” Diakses dari <https://kumparan.com/lampu-edison/benarkah-perempuan-lebih-banyak-bicara-daripada-laki-laki-1547733238553071185/full>.
- Kurnia, Novi. “Representasi Maskulinitas dalam Iklan.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 8 (Juli, 2004), hal. 17-36. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11056/8297>.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera, 2001. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=fxhA1o7t4i0C&pg=PA49&dq=semiotika+roland+barthes&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwi4s_3pkL7oAhW6_XMBHQ8JBxwQ6AEIKDAA#v=onepage&q=mitos&f=false.
- Laili, Audian. (2018). “Kenapa sih, Kita Cemburu sama Mantannya Pacar?.” Diakses dari <https://mojomok.co/auk/ulasan/pojokan/cemburu-sama-mantannya-pacar/>.
- Lararenjana, Edelweis. (2020). “Ketahuilah Apa Itu Posesif, Sebuah Sifat Mengekang dalam Hubungan dan Cara Mengatasinya.” Diakses dari <https://www.merdeka.com/jatim/ketahui-apa-itu-posesif-sebuah-sifat-mengekang-dalam-hubungan-dan-cara-mengatasinya-klm.html?page=1>
- Linggosiswojo, Samuel Gilbert. “Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Umild “Kode Cowok.” *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 4 No. 1, 2016. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/80587-ID-representasi-maskulinitas-dalam-iklan-te.pdf>.
- Male ID. “Pria Gentleman Minta Maaf dan Mengaku Kesalahan.” Diakses dari <https://male.co.id/detail/191/pria-gentleman-minta-maaf-dan-mengakui-kesalahan-men-scope-2>.
- Male ID. “Wanita Lebih Pandai Menyembunyikan Perselingkuhan.” Diakses dari <https://male.co.id/detail/3159/wanita-lebih-pandai-menyembunyikan-perselingkuhan-men-scope-2>.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2017. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=7FIVDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=penelitian+kualitatif&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiDr_ilwq7pAhXPYysKHTokCw8Q6AEITzAE#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif&f=false.

- Marlin, Cindi, Desie M.D. Warouw, J. S. Kalanngi. "Fenomena Tayangan Stand Up Comedy di Kompas TV." E-Journal Vol. VI, No. 2, 2017. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/90775-ID-none.pdf>.
- Martin, Hale, Stephen E. Finn. Masculinity and Femininity in the MMPI-2 and MMPI-A. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2010. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=5KLPImr9T7MC&pg=PA16&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Marwan, Iwan. Semiotika Humor Sufi. Surabaya: UIN SA Press, 2015. Diakses dari https://www.academia.edu/36534500/semiotika_humor_sufi.pdf.
- McQuail, Denis. Teori Komunikasi Massa McQuail. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011. Diakses dari <https://difarepositories.uin-suka.ac.id/122/1/Teori%20Komunikasi%20Masa%20McQuail.pdf>.
- Merdeka.com. (2012). "Macho dan Cantik, Sifat atau Penampilan Fisik?." Diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/macho-dan-cantik-sifat-atau-penampilan-fisik.html>.
- Ningtriasih. (2018). "Ini Perbedaan Cara Berpikir Laki-laki dan Perempuan." Diakses dari <https://www.medcom.id/rona/kesehatan/yKXVaM6b-ini-perbedaan-cara-berpikir-laki-laki-dan-perempuan>.
- Rahmanadji, Didi. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2007. Diakses dari https://www.academia.edu/21442999/Sejarah_Teori_Jenis_dan_Fungsi_Humor.
- Republika.co.id. (2018). "Sejarah Stand Up Comedy Masuk Indonesia." Diakses dari <https://republika.co.id/berita/p2n18f282/sejarah-emstand-up-comedyem-masuk-indonesia-part1>.
- Reza, Muhammad. (2016). "Cowok Posesif Bukan Berarti Cinta Mati, Itu Tanda Dia Lemah dan Tidak Percaya Diri." Diakses dari <https://www.hipwee.com/feature/cowok-posesif-bukanya-tanda-cinta-itu-malah-jadi-tanda-kalau-kamu-lemah-dan-penakut/>.
- Romdhoni, Ali. Semiotik Metodologi Penelitian. Depok: Literatur Nusantara, 2016. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=gs2qDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=SEMIOTIK+METODOLOGI+PENELITIAN&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjMuIvqzK_pAhUGbn0KHfqndSIQ6AEIKzAA#v=onepage&q=SEMIOTIK%20METODOLOGI%20PENELITIAN&f=false.
- Rumpoko, Ganis. (2015). "8 Prasangka Ini Sering Dituduhkan pada Cowok yang Hobi Nge-Gym." Diakses dari <https://www.hipwee.com/hiburan/8-prasangka-ini-sering-dituduhkan-pada-cowok-yang-hobi-nge-gym/>.
- Salsabiah, Nurul Adiryana. (2020). "Survei: Laki-laki Dua Kali Lebih Sering Selingkuh daripada Perempuan." Diakses dari <https://www.jawapos.com/lifestyle/01/10/2020/survei-laki-laki-dua-kali-lebih-sering-selingkuh-daripada-perempuan/>.
- Saputra, Maulana Wisnu. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan Pond's Men (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/57952/4/NaskahPublikasi%20Maulana.pdf>.
- Setiawan, Yudi. "Perbedaan Gaya Humor (Humor Style) Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/5215/1/12410090.pdf>.
- Setyawan, Denny. Rahasia Mendapat Dollar dari Youtube. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016. Diakses dari

- https://books.google.co.id/books?id=F4pKDwAAQBAJ&pg=PR5&dq=youtube+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjpcOv_tboAhXTR30KHbcMBpIQ6AEIKzAA#v=onepage&q=youtube%20adalah&f=false.
- Stokes, Jane. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: SAGE Publication, 2007. Diakses dari https://books.google.co.id/books?id=meYfy1ofLsC&pg=PA76&dq=semiotika+adalah&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiEtIna_q7pAhWFe30KHTzOCfiQ6AEIKDAA#v=onepage&q=semiotika%20adalah&f=false.
- Sugiharto, Bambang. "Humor dan Dunia Manusia." *Jurnal UNPAR*, No. 2, 2014. Diakses dari <http://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/view/2003>.
- Sugiharto, Shiya Azi, Maulana Rezi Ramadhana. "Pengaruh Kredibilitas Influencer Terhadap Sikap pada Merek (Studi pada Mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom)." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 8 (Desember, 2018). Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiXtKalhtfoAhVWVH0KHT7oDLwQFjADegQIBBAB&url=https%3A%2F%2Ffojs.unikom.ac.id%2Findex.php%2Fjpsi%2Farticle%2Fview%2F1333%2F944&usg=AOvVaw33jf87TCjnYAMcYhcRaL9b>.
- Suyasa, P. Tommy Y. Sumatera. "Identify Type of Humor: Funny, Funny, and Funny." Konferensi, Temu Ilmiah Nasional Psikologi, Jakarta, 2010. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/260751019_Identifikasi_Jenis_Humor_Lucu_Lucu_dan_Lucu.
- Tanjung, Sumekar. "Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia." *Jurnal Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, 2012. Diakses dari <https://journal.uin.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6383>.
- Universitaspsikologi.com. (2019). "Pengertian Sense of Humor dan Aspek-aspek Humor Menurut Para Ahli." Diakses dari <https://www.universitaspsikologi.com/2019/11/pengertian-sense-of-humor-dan-aspek-humor.html>.
- Utami, Ita. "Strategi Humor pada Acara Stand Up Comedy." *Fakultas Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, Vol. II No. 2, 2018. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/334565810_STRATEGI_HUMOR_PAD_A_ACARA_STAND_UP_COMEDY.
- Wahyono. "Yuk Intip 6 Komika Terkenal dan Berpengaruh di Indonesia." Diakses dari https://lifestyle.sindonews.com/read/89836/187/yuk-intip-6-komika-terkenal-dan-berpengaruh-di-indonesia-1593785233?utm_source=RCTI%2B&utm_medium=Referral.
- Wowkeren.com. "Biografi Raditya Dika." Diakses dari https://www.wowkeren.com/seleb/raditya_dika/bio.html.
- Wulan, Annisa. (2018). "Posesif? Ini 7 Alasan Mengapa Pria Selalu Merasa Tidak Aman." Diakses dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3304398/posesif-ini-7-alasan-mengapa-pria-selalu-merasa-tidak-aman>.
- Zuhriana, Lu'Lu' Charirin. "Seks dan Gender dalam Al Qur'an (Studi atas Penafsiran Amina Wadud dalam Buku Qur'an and Women)." Skripsi Thesis. UIN Sunan Kalijaga, 2017. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/28367/>.